STUDI TAFSIR AL-KASHSHAF TENTANG AYAT-AYAT SIKSA KUBUR

SKRIPSI:

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) dalam program Ilmu al-Quran dan Tafsir

Oleh:

IKE WINDI SURYADI

NIM. E93215067

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

JURUSAN AL-QURAN DAN TAFSIR

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama	: Ike Windi Suryadi
NIM	: E93215067
Semester	: 7 (Tujuh)
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul	: Studi Tafsir *al-Kashshāf* Tentang Ayat-ayat Siksa Kubur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Januari 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
53287AEF585429633
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ike Windi Suryadi
E93215067

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama	: Ike Windi Suryadi
NIM	: E93215067
Semester	: 7 (Tujuh)
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul	: Studi Tafsir al-Kashshaf Tentang Ayat-ayat Siksa Kubur

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. IFFAH, M.Ag	Dr. H. ABDUL DJALAL, M.Ag
NIP: 196907132000032001	NIP: 197009202009011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ike Windi Suryadi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji :

Ketua,

Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag
NIP: 197009202009011003

Sekretaris,

Imron Rosyadi, M.Th.I
NIP: E13004

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP: 195610101986031005

Penguji II,

Hj. Musyarrofah, MHI
NIP: 197106141998032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ike Windi Suryadi
NIM : E93215067
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Ikewindisuryadi17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Studi Tafsir al-Kashshaf tentang ayat-ayat siksa kubur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2019

Penulis

(Ike Windi Suryadi)

ABSTRAK

Ike Windi Suryadi, “Studi Tafsir al-Kashshaf tentang Ayat-ayat Siksa Kubur”, Program Sarjana Tahun 2019.

Kitab tafsir adalah salah satu yang digunakan umat Islam sebagai pedoman untuk memahami kandungan isi Alquran. Keberagaman mufassir dalam menyusun kitab tafsir menjadikan adanya perbedaan dalam menafsirkan ayat Alquran. Munculnya mufassir yang menggunakan bi ra’y menjadikan perselisihan yang berakhir pada pembelaan terhadap golongan yang dianut mufassir. Mufassir yang dijustifikasi membela golongannya adalah al-Zamakhshari yang mengarang kitab tafsir al-Kashshaf. al-Zamakhshari adalah mufassir yang menganut faham Mu’tazilah dan dalam fikih nya bermadzhab Hanbali. Beberapa Ulama berkomentar setelah mengkaji al-Kashshaf, yang mengatakan bahwa al-Zamakhshari dalam menafsirkan Alquran menggunakan keindahan bahasa untuk membela Mu’tazilah. Namun, bagaimana penafsiran al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat mengenai siksa kubur, apakah al-Zamakhshari konsisten dengan teologi yang dianutnya?

Dalam penelitian tidak lepas dari sebuah metode, dalam penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan menyajikan data yang berkaitan dengan siksa kubur, penafsiran al-Zamakhshari yang semuanya bersifat dta primer dan sekunder. Dan menggunakan metode deskirptif analitik yaitu menafsirkan dan menganalisa dalam pengolahan data.

Kemudian, hasil dari penelitian ini dapat dikemukakan beberapa deskripsi sebagai berikut: al-Zamakhshari dalam menfasirkan ayat-ayat siksa kubur menjelaskan bahwa al-Zamakhshari mengimani adanya siksa kubur. Adanya penjelasan bahwa golongan Mu’tazilah adalah salah satu golongan yang mengingkari adanya siksa kubur, dan dijelaskan diawal al-Zamakhshari adalah mufassir yang menganut Mu’tazilah maka dapat disimpulkan bahwa al-Zamakhshari tidak selamanya mengikuti ajaran dalam Mu’tazilah salah satunya dalam ayat siksa kubur. Ketidakkonsistenan al-Zamakhshari dalam ayat siksa kubur tidak dijadikan masalah yang besar sehingga al-Kashshaf masih menjadi pedoman bagi murid serta sahabatnya.

Kata kunci: Siksa Kubur, Konsistensi al-Zamakhshari, Mu’tazilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TRANSLITERASI xii
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11
E. Kerangka Teoritik 12
F. Telaah Pustaka 13
G. Metodologi Penelitian 15
H. Sistematika Pembahasan 17
BAB II: Teologi Mu'tazilah dan Ajarannya
A. Sejarah Perkembangan Mu'tazilah 19
B. Ajaran Mu'tazilah
1. Tauhid 23
2. *Al-Adl* 25
3. *Al-Wa'd wa al-Wa'id* 28
4. Tempat diantara dua tempat 30
5. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* 31
BAB III: Biografi al-Zamakhshari **dan Deskripsi Tafsir** al-Kashshaf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Biografi al-Zamakhshari>
1. Sejarah Kehidupan al-Zamakhshari>.....3
2. Nasab Keilmuan.....43
3. Karya-karya al-Zamakhshari>.....45
B. Deskripsi kitab al-Kashshaf An Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil Wauyun al-Aqaqil fi Wujuh al-Ta'wil
1. Latar Belakang Penulisan 46
2. Metode dan Sistematika Penulisan 48
3. Pandangan Ulama tentang al-Kashshaf An Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil Wauyun al-Aqaqil fi Wujuh al-Ta'wil 55
BAB IV : Analisis Ayat-Ayat Siksa Kubur Dalam Tafsir Al-Kashshaf
A. Siksa Kubur
1. Macam-macam Siksa Kubur 58
2. Keadaan Roh 63
3. Penafsiran Ayat-ayat Siksa Kubur 68
B. Analisis Konsistensi Ayat-ayat Siksa Kubur pada Tafsir al-Kashshaf 73
BAB V : Penutup
A. Kesimpulan 79
B. Saran.....80
DAFTAR PUSTAKA 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat dari kematian adalah akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat. Sebenarnya kematian bukan dari ketiadaan, kebinasaan, dan bukan pula akhir dari hidup manusia. Kematian merupakan peristiwa terputusnya roh dengan badan, atau peristiwa terpisahnya diantara roh dengan badan. Dapat disimpulkan Kematian adalah suatu perpindahan dari alam yang satu ke alam lainnya dan disertai perubahan keadaan.[1]

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, mati berarti tidak hidup lagi dan hilangnya nyawa,[2] Maut atau mati berarti terpisahnya ruh dari zat, jiwa dari badan atau jasmani.[3] Menurut bahasa Arab, barasal dari kata *māta – yamūtu – mawtan* yang berarti lawan kata dari *hayāt* (hidup). Ketika ruh dan jasad, jiwa dan raga terpisah kemudian adanya perpindahan tempat awal dan akhir maka itulah yang disebut dengan kematian menurut M. Quraish Shihab.[4]

Kematian merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup, sesuai dengan ketentuan takdir umurnya masing-masing. Apabila ajal sudah sampai, maka tidak dapat lagi dimundurkan maupun dimajukan waktunya sedetik

---

[1] S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat (Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Mati)*, (Surabaya: Erlangga, 2012), 5
[2] Tim Penyusun Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1998), 637
[3] Dewan Redaksi Ensklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam III* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1994), 21
[4] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996),69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun. Kematian akan datang datang tepat pada waktunya Manusia tidak bisa menolak datangnya kematian, kematian yang akan dialami merupakan hal yang pasti kedatangannya bahkan wajib dialami oleh setiap makhluk yang bernyawa.

Kematian datang tidak mengenal situasi, siatuasi perang atau damai. Situasi terlelap dari tidur atau sedang dalam mengerjakan sesuatu, tidak tergantung tempat, umur. Jika kematian sudah sesuai dengan waktunya, tidak ada yang bisa memperlambat. Allah SWT berfirman:

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلا يَسْتَقْدِمُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.[5]

Karenanya untuk menghadapi datangnya ajal, manusia di masa hidupnya harus senantiasa menyiapkan dirinya. Perbuatan masing-masing manusialah yang berkaitan dengan susah atau mudahnya manusia menghadapi *sakaratul maut* kelak. Jadi, nilai atau kualitas manusia tidak terletak pada panjang dan pendek umurnya, tetapi pada amalan baiknya. Dalam salah satu ayat Alquran disebutkan mengenai kematian tidak tergantung pada umur manusia, kematian dapat dialami ketika muda maupun tua.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِير

Allah menciptakan kalian, kemudian mewafatkan kalian; dan di antara kalian ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.[6]

---

[5] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Vol. 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 329.
[6] *Ibid*, 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT menyebutkan tentang kekuasaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, bahwa Dialah yang menciptakan mereka dari tiada, kemudian setelah itu Dia mematikan mereka. Di antara mereka ada sebagian orang yang dibiarkan-Nya berusia lanjut hingga memasuki usia pikun, yakni menjadi lemah kembali tubuhnya, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah Dialah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kalian) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat. [7]

Menurut sahabat Nabi Muhammad SAW, Ali meriwayatkan bahwa usia tujuh puluh lima tahun adalah usia paling lemah maksudnya pada usia ini manusia mengalami masa pikun. Pada usia tujuh puluh lima tahun ini seseorang mengalami memudarnya kekuatan fisik yang menjadi lemah, rapuhnya tubuh, buruknya hafalan hingga berakibat pikun, kurangnya pengetahuan.

Yang awalnya seseorang pengetahuannya banyak, kemudian dalam usia ini menjadi pikun hingga pelupa dan linglung.[8] Manusia mempunyai tempat tinggal setelah kematian yang biasa disebut dengan kuburan. Disanalah tempat persinggahan ketika ruh berpisah dengan jasad. Perpindahan antara alam satu dengan yang lain, hanya amal perbuatan baik dari manusia itu yang menemani di dalam kubur. Didalam kubur manusia hidup sendiri hanya ditemani oleh amal perbuatannya, tidak adanya penerangan serta tidak sedikitpun harta yang dimilikinya di dunia dibawa kedalam kuburnya untuk menemani. Rumah, mobil,

[7] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Vol.* 7, 526.
[8] Marhan, *Kiamat dan Akhirat,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang sudah tidak memiliki arti. Hanya amal perbuatan yang dapat menjadi teman sejatinya. Kubur memiliki nama lain yaitu *jadats.* Seperti firman Allah *Azza Wa Jalla* :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

> Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.[9]

Allah SWT telah memberi petunjuk kepada anak Adam yang pertama, Qabil, melalui burung gagak. Cara menguburkan adiknya Habil yang telah ia bunuh. Ketika Qabil memikirkan cara mengubur sambil duduk menangis, burung gagak itu memperlihatkan cara mengubur bangkai saudaranya setelah ia berkelahi dengan gagak lain. Qabil pun melakukan hal itu dan dari sanalah, mengetahui sunnah atau cara untuk menguburkan jenazah dalam kubur.[10]

Kubur merupakan jalan masuk ke alam *barzakh.* Telah menjadi hikmah Allah dan kekuasaan-Nya bahwa Dia telah menjadikan alam ini tiga bagian: alam dunia, alam *barzakh,* dan alam akhirat. *Barzakh* adalah apa yang dimaksudkan Allah *Azza wa Jalla* dalam firman Nya:

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

> Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.[11]

Yakni batas antara mereka (hidup di dunia) dan akhirat. Dalam kamus *Lisan Al-Arab* dikatakan bahwa dinding yang membatasi dua benda, yakni dari benda

---

[9] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Vol.* 8, 233.
[10] K.H Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manusia,Alam Roh dan Alam Akhirat "Perjalanan panjang menuju kehidupan abadi"*(Bandung: Pustaka Setia, 2005), 110.
[11] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Vol.* 6, 541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia dan benda akhirat. Dinding orang yang mati adalah kubur yang merupakan jalan masuk ke alam *barzakh.* Ia merupakan urusan ghaib, tidak mengetahuinya dan tidak ada yang mengerti hakikatnya, kecuali yang menciptakannya.[12]

Adapun orang-orang yang berkeyakinan bahwa kematian adalah dari segala-galanya, dan tidak meyakini adanya kehidupan sesudah kematian, dibantah oleh Alquran dengan mengatakan bahwa roh seseorang tidaklah mati ketika terpisah oleh jasadnya. Ruh berada di sebuah alam yang tidak termasuk alam dunia, pun tidak termasuk alam akhirat. Alam baru tersebut dinamakan alam *barzakh.* Alam *barzakh* adalah sebuah alam ghaib, yang hanya diektahui ilmunya oleh Allah semata.

Secara bahasa, *barzakh* bermakna pembatas antara dua hal. Adapun secara terminologi, *barzakh* adalah alam setelah kematian sebelum datangnya hari kebangkitan.[13] Melalui Alquran dan Hadis-lah diketahui bahwa kehidupan di alam barzakh berlangsung sejak ruh berpisah dengan jasad, baru akan berakhir dengan dibangkitkannya ruh dan jasad pada hari kiamat. Setiap ruh yang shalih semasa hidup di dunia, akan menerima kenikmatan di alam barzakh sampai hari terjadinya kiamat. Demikian pula, setiap ruh yang kufur dan banyak berbuat dosa semasa hidup di dunia, akan menerima siksa di alam barzakh sampai hari terjadinya kiamat.[14]

Akal tidak mampu dan tidak berdaya menahan ekuatan dan kekuasaan Allah dalam mengembalikan kehidupan bagi orang yang telah mati, semuanya atau

---

[12] Zakiy al-Kaaf, *Manusia,Alam*, 112.
[13] Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Al-Qiyamah Al-Sughra* (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1406 H), 113.
[14] Muhib al ajdi dan Abu Fatiah al Adnani, *Dari Alam Barzakh Menuju Padang Maksyar* (Surakarta: Granada Mediatama, 2003), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagiannya. Dia kuasa mengembalikan roh pada jasadnya masing-masing serta kuasa untuk menempatkan roh dalam tubuh mereka sewaktu hendak dilahirkan. Oleh karena itu, mengembalikan roh pada jasad yang hendak ditanyakan Malaikat Munkar dan Nakir adalah suatu yang amat mudah bagi Nya, baik jenazah itu telah terpisah, terbakar, dibawa angin, dimakan binatang buas, dan lain-lainnya, baik di kubur dalam tanah, disalib, dan digantung di atas manusia. Kembalinya roh pada jasadnya masing-masing adalah cara kembali yang tidak berlkau bagi benda-benda dunia dan di luar jangkauan manusia. Ada lima perkara yang bersangkutan dengan hubungan roh dengan badan, yaitu:[15]

1. Hukum yang berlaku bagi ruh dalam hubungannya dengan badan pada waktu berada dalam perut ibunya sebagai janin.
2. Hukum yang berlaku baginya setelah keluar dari perut ibunya menuju alam pertama, dunia.
3. Hukum yang berlaku baginya ketika sedang tidur, dengan hubungan yang kadang-kadang berpisah dan kadang-kadang berpisah dan kadang-kadang bersambung.
4. Hukum yang berlaku baginya di alam *barzakh* karena secara *kulliyah*, ia tidak terlepas dari beban, tetapi berpisah dan sewaktu-waktu dapat dikembalikan. Namun, kembalinya itu tidak berarti menghidupkan badan lagi sebelum hari kebangkitan nanti. Kembalinya adalah cara khas.
5. Hukum yang berlaku baginya pada hari kebangkitan, yang merupakan kembali secara lebih sempurna lagi sebab tidak terpengaruh tidur, mati dan rusak.

[15] K.H Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manusia,Alam,....* 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika manusia telah menghadapi ujian sakaratul maut, maka ia akan menghadapi ujian lainnya yang sangat berat dan menentukan. Yaitu malaikat Munkar dan Nakir yang mengajukan beberapa pertanyaan "Siapa Rabbmu?, Apa Agamamu? Apa Ilmumu? Dan Siapa Nabimu?" .[16] Banyak orang yang meragukan akan adanya azab kubur. Siapa saja yang meragukan keberadannya, maka sama saja tidak mengakui pernyataan Nabi SAW.

Azab kubur adalah persoalan yang menyangkut permasalahan metafisik, masalah-masalah *ghaib* yang manusia tidak bisa menjangkaunya secara pasti. Di dalam agama islam jelas persoalan-persoalan *ghaib* seperti siksa kubur, neraka, surga, roh, dan semacamnya memang ada, terhadap keberadaan hal tersebut agama menuntut untuk mempercayainya.

Di alam kubur *(barzakh)* manusia akan mengalami kematian dan merasakan nikmat kubur atau siksa kubur.[17] Kata Azab dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *'adzāb* yang terdapat dalam bahasa Arab. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam KBBI, kata azab diartikan ganjaran untuk manusia berupa siksa Tuhan yang peruntukkan bagi mereka yang melanggar larangan agama.[18] Dapat disimpulkan bahwa Azab adalah penerimaan rasa sakit atau merasakan kesengsaraan atas perbuatan yang melanggar perintahNya.

Kata azab sendiri sering digandengkan dengan kata sengsara. Berasal dari kata *samsara* yang terdapat dalam bahasa Sangsekerta, sengsara memiliki arti dua konteks yakni kesulitan dan kesusahan hidup; penderitaan dan menderita

[16] *Ibid*, 73.
[17] Marhan, *Kiamat dan Akhirat,* 6.
[18] *Ibid*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesusahan, kesukaran dan sejenisnya.[19] Kesulitan ataupun penderitaan yang dihadapi akibat dari segala perbuatan yang melanggar aturan Tuhan. Yang menolong mereka hanyalah amal perbuatan baik semasa hidupnya.

Dalil keberadaan nikmat dan azab kubur memng lebih banyak dan lebih dijelaskan secara terperinci dalam hadis Rasulullah SAW. Salah satu hadis yang menerangkan tentang adanya azab kubur yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad tentang seandainya kalian tidak saling menguburkan, tentulah aku akan berdoa kepada Allah agar memperdengarkan kepada kalian siksa kubur yang aku dengar.

Orang dzalim, Fir'aun dan para pengikutnya, Abu Jahal, Orang Kafir dan Munafik dan orang yang tidak *istinja'* di waktu buang air kecil adalah beberapa contoh orang yang akan menerima azab kubur yang dijelaskan dalam beberpa riwayat hadis. Hal ini juga dilandasi dengan adanya dalil Alquran dalam surat Al-Mu'min ayat 45-46:

فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

> Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat):"Masukkanlah Fir'aun dan kaumya ke dalam azab yang sangat keras.[20]

Akan tetapi ada sebagian aliran yang menginngkari adanya azab kubur, kelapangan dan kesempitan alam kuburnya, dan keadaannya sebagaimana lubang api dan taman surga karena penyimpangan mereka dalam memahami dalil-dalil

---

[19] Tim Penyusun Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 623.
[20] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Vol. 8*, 541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syar'i.[21] Mereka berpendapat bahwa riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang adanya siksa kubur hanya berasal dari hadis *ahad*. Salah satunya adalah Mu'tazilah.

Mu'tazilah merupakan salah satu kelompok yang pahamnya dapat membangun suatu hal berdasarkan analisa akal. Ajaran-ajaran agama yang tampaknya bertentangan dengan akal fikiran Mu'tazilah akan dibuangnya jauh-jauh. Sekalipun ada petunjuk dari nash. Seperti *Isra' Mi'raj* Nabi dengan roh dan jasad, *Shafaat* Rasulullah, kebangkitan manusia dari kubur yang dianggapnya bertentangan dengan akal fikiran.

al-Zamakhsharī adalah salah seorang yang berfaham Mu'tazilah. al-Zamakhsharī ketika sudah berusia lanjut menyusun sebuah karya tafsir yang dikenal dengan di kalangan masyarakat dengan sebutan *al-Kashshaf. Al-Kashshaf* disusun karena permintaan dari murid serta sahabatnya dikarenakan keilmuwan dari al-Zamakhsharī yang terkenal kemahirannya dalam segi kebahasaan. Ada pendapat Ulama yang mengatakan al-Zamakhsharī di dalam tafsir *al-Kashshaf*, menafsirkan ayat Alquran dengan lebih menjadikan kemahiran dalam bidang sastra untuk menafsirkan ayat mengarah pada faham yang dianutnya. Disini akan diulas secara konsistensi nya al-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat yang sesuai dengan faham yang dianutnya khususnya dalam ayat-ayat siksa kubur.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah ini di identifikasi sebagai berikut: azab kubur serta faham mu'tazilah.

---

[21]Shilun A. Nasir, M.Pd.I, *Pemikirab Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat pembahasan terkait penafsiran ayat siksa kubur, kali ini akan dibatasi dalam fokus penelitian yang ditekankan pada tafsir karya *al-Zamakhsyari* yang berjudul *al-Kasẖshāf'An Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil Wauyun al-Aqaqil fi Wujub al-Ta'wil.*

Memang secara keseluruhan di kitab *al-Kasẖshaf'* tersebut ada pembahasan–pembahasan yang melibatkan faham Mu'tazilah. Seperti salah satu contoh pembahasan dalam tafsirnya tersebut, ia memberikan penafsiran yang membela faham nya, sehingga melencengkan kebahasaan yang menjadi corak penafsiran kitabnya. Dari sini terlihat bahwa al-Zamakhsharī memang mendukung pemahaman–pemahaman Mu'tazilah.

Konsep siksa kubur dalam kitabnya apakah sesuai dengan faham nya atau bahkan tidak sesuai. Sehingga kiranya penting untuk mengulas tentang pemikiran al-Zamakhsharī mengenai ayat siksa kubur dan sejauh mana *al-ushul al khamsah* dalam penerapan tafsirnya. Untuk menghindari pembahasan yang tidak mengarah kepada maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini, maka perlu membatasi pembahasan yang akan dibahas. Oleh karena itu lebih memfokuskan dan menitik beratkan sebatas konsistensi dari al-Zamakhsharī mengenai ayat-ayat siksa kubur berdasarkan teologi yang dianutnya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu upaya untuk mengatakan secara tersurat tentang suatu masalah yang diteliti atau pertayaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicari jawabannya (Suriasumantri, 1993:312). Mencermati latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang dipaparkan, penulis mengambil beberapa permasalah yang menjadi pertanyaan untuk mempermudah proses penggalian data, diataranya:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang siksa kubur dalam kitab tafsir *al-Kashshāf*?
2. Bagaimana Konsistensi al-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat-ayat siksa kubur dengan faham yang dianutnya?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan penafsiran ayat-ayat tentang siksa kubur dalam kitab tafsir *al-Kashshāf*
2. Untuk mendeskripsikan konsistensi al-Zamakhshari> dalam menafsirkan ayat-ayat siksa kubur dengan faham yang dianutnya

Selanjutnya, berdasarkan rumusan masalah dan tujuannya yang telah disampaikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan bagi seluruh pembaca diantaranya:

1. Secara Teoritis, Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah ilmiah studi literatur Alquran khususnya yang berkaitan dengan siksa kubur.
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan menjadi informasi baru bagi para pengkaji Alquran khususnya yang berkaitan dengan pandangan penafsiran dalam perspektif seorang tokoh dalam menafsirkan Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori sangat diperlukan dalam menyusun sebuah penelitian ilmiah, bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu, kerangka teoritik juga bertujuan untuk menampakkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikkan sesuatu yang akan diteliti. Bisa dikatakan bahwa kerangka teoritik berfungsi untuk membedah objek suatu penelitian.[22]

Pada penelitian ini penulis menggunakan penafsiran ayat-ayat siksa kubur dalam tafsir *al-Kashshāf*, teori yang bisa digambarkan untuk mendekati ada tidaknya aspek Mu'tazilah pada penafsiran al-Zamakhsharī tentang ayat-ayat siksa kubur dalam tafsir *al-Kashshāf* salah satunya adalah dengan mengetahui pengaruh perkembangan Mu'tazilah selama al-Zamakhsharī hidup.

Mu'tazilah mempunyai lima ajaran pokok yang harus diamalkan oleh seseorang yang menganut ajaran tersebut, kelima ajaran Mu'tazilah yang bersangkut paut dengan siksa kubur adalah janji dan ancaman. Janji dan ancaman menurut Mu'tazilah pasti ada. Namun ancaman siksaan hanya ada ketika manusia menerima segala pembalasan pada hari pembalasan di akhirat.

Pada penelitian ini selain membahas lima ajaran pokok yang ada dalam Mu'tazilah yaitu tauhid, keadilan, janji dan ancaman, tempat diantara dua tempat, dan amar' ma;ruf nahi munkar. Yang semuanya akan dikupas satu persatu yang sebelumnya akan membahas sejarah awal mula Mu'tazilah yang adanya beberapa pendapat mengenai hal tersebut.

---

[22] M. Al Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini juga membahas mengenai penafsiran ayat-ayat siksa kubur, siksa yang akan diterima oleh manusia di alam barzakh berupa siksaan yang seperti apa dan bagaimana. Adanya mufassir berbeda pendapat akan hal siksa yang akan diterima di alam barzakh.[23]

F. Telaah Pustaka

Menggambarkan hasil penelitian atau kajian terdahulu dari suatu obyek sangat perlu, tujuannya berupa menggambarkan hasil-hasil penelitian yang dikaji tentang Studi tafsir *al-Kashshāf* tentang ayat-ayat siksa kubur baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk skripsi dan lainnya.

1. Skripsi dengan judul Studi analisa tentang metode penafsiran al-Zamakhshari. Skripsi pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, karya Suparno pada tahun 1995. Ia menggunakan metode komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam mengenai pemikiran al-Zamakhsharī dalam metode penafsiran serta perbandingan pendapat mengenai penafsiran al-Zamakhsharī memihak Mu'tazilah.
2. Skripsi dengan judul Penafsiran *Syafāat* menurut al-Zamakhsharī dalam tafsir *Al-Kashshāf.* Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya Privanti Handayani pada tahun 2008. Dijelaskan di dalamnya perbedaan pendapat kelompok mu'tazilah dan ahlus

[23] Nasir, Ridhwan. *Memahami Alquran Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003) 57-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah wal jamaah tentang *Syafāat*, serta mengulas mengenai penafsiran Al-Zamakhshari> dalam menafsirkan ayat berkenaan dengan *Syafāat.*

3. Skripsi dengan judul Azab Kubur dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis tentang Azab Kubur). Skripsi pada fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya Gisda Arydah Putri pada tahun 2017. Di dalamnya dipaparkan mengenai penyebab azab kubur, tempat ruh di alam *barzakh* kemudian dipaparkan hadis-hadis tentang azab kubur serta interpretasi dan kontroversi hadis tentang azab kubur menurut *mufassir, muhaddits,* dan *fuqaha'.*
4. Jurnal dengan judul Studi kritis tafsir *al-Kashshaf.* Karya Anshori pada tahun 2009, Tujuan dalam artikel ini ialah untuk memaparkan az-Zamakhshari mengarang kitab *Al-Kasẖshāf* dengan menanamkan aqidah Mu'tazilah di dalamnya, meskipun demikian kitab ini tetap banyak dirujuk tidak hanya kalangan Mu'tazilah tetapi juga Sunni dikarenakan metodenya dialogis.
5. Jurnal dengan judul Sisi sunni al-Zamakhsharī karya Maryam Shofa pada tahun 2011. Keduanya menjelaskan adanya sisi sunni di balik sisi mu'tazilahnya, hal ini bisa ditemukan pada ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian ghaib seperti pemberian *Syafāat,* siksa kubur dan sebagianya.
6. Jurnal dengan judul Unsur I'tizali dalam Tafsir *Al-Kasẖshāf* karya Dara Humaira dan Khoirun Nisa pada tahun 2016. Di dalamya dipaparkan unsur i'tizali yang ada dalam tafsir *al-Kashshaf.* Letak dari unsur i'tizali berada pada ayat yang berkenaan dengan faham mu'tazilah yakni *al-ushul al-khamsah* yang berdampak pada penilaian ulama lain mengenai kitab tafsir *al-Kashshaf.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Jurnal dengan judul Signifikansi Ajaran Mu'tazilah terhadap Eksistensi Filsafat di Dunia Islam karya Ahmad Zaeny pada tahun 2015. Di dalamnya dipaparkan kemunculan faham Mu'tazilah hingga masa kejayaan serta kontribusi faham Mu'tazilah kepada dunia Islam.
8. Jurnal dengan judul Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam karya Mawardy Hatta pada tahun 2012. Di dalamnya dipaparkan berkembangnya dunia Islam hingga abad ke tujuh, serta berkembangnya teologi Mu'tazilah yang bercorak rasional dan liberal.

Dari telaah pustaka tersebut, terlihat adanya persoalaan belum dijawab oleh buku atau skripsi yang disebutkan.

G. Metodologi Penelitian

Aspek metodologis adalah aspek yang sangat penting dalam proses penelitian. Sebuah. Penelitian dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Dengan adanya perangkat metodologis, penulis mampu lebih fokus dan membuat tulisan yang dihasilkan lebih terarah. Skripsi ini merupakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskripstif dari suatu objek yang mudah untuk diamati.[24]

Terkait dengan metode yang digunakan dalam skripsi ini, penulis tegaskan dalam pembagian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian dimaksudkan ini merupakan metodologi penelitian tafsir. Artinya dalam penelitian ini peneliti menyebutkan metode dan corak mufassir.

[24] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian tafsir ini bersumber dari keperpustakaan (*Library Research),* artinya dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai data-data yang berupa bukubuku, artikel, dan sejenisnya. Setelah dikumpulkan kemudian diklarifikasi data primer dan sekunder.

a. Data Primer, yaitu sumber data yang utama yang dibutuhkan penulis. Adapun dari sumber utama ialah:
   1. Abi al-Qasim Mahmud ibn Umar *al-Zamakhsharī*, "*Al-Kashshāf'An Haqaiq Ghawamidh al-Tanzīl Wauyūn al-Aqāqil fī Wujūh al-Ta'wil"*(Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995)
b. Data Sekunder, yaitu sumber penunjang sebagai penguat analisis penulis. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa jurnal ataupun tulisan yang berkaitan dengan objek kajian untuk memperkaya data penulis.
   1. Alquran
   2. Qadhi Abdul.Jabbar, Syarh Usūl al-Khamsah (Kairo: al-Baby al-Halaby, 1963)
   3. Mustafa as-ṣāfi. al-Juwainī, Manhaj al-Zamakhsharī fi tafsir Alquran wa Bayan I'jāzihi. (Mesir: Dār al-Ma'rifat, t.t.)

3. Analisis Data

Dalam membahas data-data yang tersedia, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Analisa Deskriptif

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara teratur dan menyeluruh mengenai penafsiran ayat-ayat tentang siksa kubur dalam tafsir *Al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī

b. Analisa Analitis

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menganalisa penafsiran ayat-ayat tentang siksa kubur dalam tafsir *Al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī apakah sesuai dengan faham yang dianutnya atau tidak.

c. Analisa Historis

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sejarah tafsir *Al-Kashshāf* ini lahir dan latar belakang mufassir.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkumna sementara dari sisi skripsi, yakni gambaran isi skripsi secara keseluruhan. Adapun penyajian skripsi ini dibagi dalam bab-bab, dan secara keseluruhan dibagi dalam lima bab dengan dengan rincian dalam sub-bab secara sistematika dan berkesinambungan. Adapun pembagiannya ialah:

Bab I, bab ini berisi Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II, dalam bab ini dikupas tentang teologi Mu'tazilah meliputi sejarah Mu'tazilah, perkembangan teolgi Mu'tazilah serta ajaran di dalamnya yakni *al-ushul al-khamsah*.

Bab III, ketika ingin membahas terkait kitab *Al-Kashshāf'An Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil Wauyun al-Aqaqil fi Wujub al-Ta'wil* maka menjadi sebuah keharusan untuk mengetahui terlebih dahulu tentang biografi al-Zamakhsharī baik latar belakang kehidupannya, pemikirannya, karya-karyanya yang telah dihasilkan, serta nasab keilmuwan dari al-Zamakhsharī.

Bab IV, bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan adzab kubur, konsistensi penafsiran al-Zamakhsharī dalam kitab *Al-Kashshāf'An Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil Wauyun al-Aqaqil fi Wujub al-Ta'wil* tentang konsep ayat-ayat azab kubur.

Bab V, Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEOLOGI MU'TAZILAH DAN AJARANNYA

A. Sejarah dan Perkembangan Mu'tazilah

Mu'tazilah berasal dari kata *i'tazala* artinya menyisihkan diri. Kaum Mu'tazilah berarti kaum yang menyisihkan diri. Mu'tazilah merupakan salah satu kelompok yang pahamnya dapat membangun suatu hal berdasarkan analisa akal, apalagi dalam masalah menafsirkan agama, mereka menafsirkan sesuai dengan logika akal. Mu'tazilah juga disebut aliran filsafat dalam dunia Islam abad ke 8 dan ke 9. Ulama berbeda pendapat mengenai awal kemunculan Mu'tazilah, namun pada masa pemerintahan Abbasiyah barulah terlihat pemikiran keislamannya.[25]

Ada seorang ulama tabi'in yang menyelenggarakan majelis pengajarannya di masjid kota Basrah yang terkenal, ulama tersebut bernama Imam Hasan al-Basri. Washil bin Atho' merupakan salah satu muridnya yang terbilang pandai. Mu'tazilah muncul berdasarkan kisah di mana Imam Hasan al-Basri menerangkan bahwa seorang Islam yang telah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kemudian orang itu melakukan dosa besar, lalu orang itu meninggal sebelum bertobat, menurut Imam Hasan al-Basri orang itu tetap Muslim, hnaya saja Muslim yang durhaka. Di akhirat kelak, dia dimasukkan ke dalam neraka untuk sementara waktu guna menerima hukuman atas perbuatan dosanya itu.

Berbeda dengan gurunya Imam Hasan al-Basri, Washil bin Atha' menyangkal pendapat gurunya dan mengatakan bahwa kedudukan orang mukmin

[25] Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam* (Jakarta: Rajawali, 1991), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun melakukan dosa besar tersebut tidak lagi mukmin dan tidak juga kafir melainkan termasuk dalam golongan fasik. Sehingga kedudukannya tidak di neraka dan tidak pula di surga. Orang terbesar berada dalam posisi antara iman dan kufur, antara surga dan neraka.

Setelah Washil bin Atha' menyatakan pendapatnya yang berbeda dengan gurunya Imam Hasan al-Basri, kemudian Washil bin Atha' keluar dari majelis gurunya lalu mengadakan majelis sendiri di suatu tempat yang berada di sudut masjid Basrah itu. Oleh karena itu majelis itu dinamai kaum Mu'tazilah, disebabkan memisah atau mengasingkan diri dari jamah majelis gurunya Imam Hasan al-Basri.

Washil bin Atha' tidak sendirian, dia diikuti oleh seorang temannya yang bernama Amr bin Ubaid seorang gembong Qadariyyah kota Basrah. Keduanya memiliki kesamaan dalam pemikiran bid'ah yaitu mengingkari taqdir dan sifat-sifat Allah.[26]

Firqoh Mu'tazilah ini mempunyai dua pusat pergerakan:

1. Basrah, pada permulaan abad ke II H, yang dipimpin oleh Washil bin Atha' dan Amr bin Ubaid. Yang memiliki murid dalam membantu pergerakannya yaitu Ustman at-Tha'wil, Hafsah bin Salim, Hasan bin Zakwan, Khalik bin Sofwan,dan Ibrahim bin Yahya al-Madani.

   Pada permulaan abad ke III H berpusat di Basrah dipimpin oleh Abu Hudzail al-Allaf, Ibrahim bin Sayyar an-Naddham, Abu Basyar al-Marisi, Ustman al-Jahiz, Ibnu al-Muammar, dan Abu Ali al-Jubai.

[26] Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Di Baghdad, dipimpin oleh Basyar bin al-Mu'tamar yang dibantu dalam pergerakan oleh Abu Musa al-Murdan, Ahmad bin Abi Dawud, Ja'far bin Mubasysyar, dan Ja'far bin Harib al-Hamdani.

Ajaran-ajaran Mu'tazilah mendapat dukungan dan penganut dari penguasa dari Bani Umayyah, khalifah Jazid bin Walid. Sedagkan mu'tazilah juga mendapat dukungan dari Bani Abbasiyyah yaitu:

1. Khalifah Makmun bin Harun al-Rasyid (198-218 H)
2. Khalifah Al-Mu'tashim bin Harun al-Rasyid (218-227 H)
3. Al-Watsiq bin al-Mu'tashim (227-232 H)

Dari keempat khalifah yang mendukung menjadikan faham Mu'tazilah tersebar luas. Namun dari awalnya Islam tersebar luas yang diikuti oleh orang yang memeluk Islam tidak semua dari mereka memeluk Islam dengan ikhlas. Ketidakikhlasan ini terlihat sejak masa khalifah Mu'awiyah, karena mereka sebenarnya musuh Islam dalam selimut.

Dalam lembaran sejarah Islam, golongan Mu'tazilah pernah ada pertikaian antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Pada saat itu adanya orang sahabat Nabi yang sepertinya tidak menginginkan dalam pertikaian antara keduanya, adanya sikap sahabat Nabi tersebut yang mengarah dan memilih bersikap netral. Sahabat Nabi ini termasuk kelompok Mu'tazilah, karena mengasingkan diri dari pertikaian antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Sesuai dengan kata Mutazilah secara etimologis yang berarti golongan yang mengasingkan atau memisahkan diri.[27]

[27] Al-Fakhuri, Hanna, dkk, *Tarikh al-Falsafah al-Arabiyyah* (Beirut: tnp, 1957), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama-ulama yang terkenal dalam Mu'tazilah nya yaitu Ustman al-Jahiz (w. 255 H) yang mengarang kitab *al-Hiwan,* Syarif Radhi (w. 406 H) yang mengarang kitab *Majaz Alquran,* Al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad yang lebih dikenal dikalangan masyarakat dengan nama Qadhil Qudhot yang mengarang kitab *Syarh al-Ushul al-Khamsah,* Al-Zamakhshari (w. 528 H) yang mengarang kitab Tafsir *al-Kashshaf,* dan Ibnu Abil Haddad (w. 655 H) yang mengarang kitab *Syarh Nahjul Balaghah.*

Banyaknya unsur-unsur luar yang mempengaruhi Mu'tazilah. Ada pengaruh dari dari orang-orang Yahudi sehingga mereka berpendapat bhawa Alquran itu hadits atau *Ḥalqul Quran.* Ada juga pengaruh dari orang-orang Kristen seperti John of Damascus (676-749 M) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Sarjun, orang Kristen lainnya adalah Tsabit bin Qurrah (836-901 M) dan Kusto bin Lucas (820-912 M).

Orang-orang Mu'tazilah giat mempelajari filsafat Yunani untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya, terutama filsafat Plato dan Aristoteles. Karena orang-orang Mu'tazilah menunjang untuk berfikir logis, ilmu logika sangat menjadi perhatian utamanya. Memang adanya pendapat bahwa Mu'tazilah lebih mengutamakan akal fikiran, sesudah akal fikiran barulah Alquran dan Hadits. Hal ini sangat berbeda dengan golongan Ahlus Sunnah yang mendahulukan Alquran dan Hadits, setelah itu barulah menggunakan akal fikiran.[28]

Ajaran-ajaran agama yang tampaknya bertentangan dengan akal fikiran, Mu'tazilah akan membuangnya jauh-jauh. Sekalipun ada petunjuk dari nash.

[28] Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam,....* 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya adalah Isra' Mi'raj Nabi dengan roh dan jasad, kebangkitan manusia dari kubur dianggapnya bertentangan dengan akal fikiran.

Seperti yang dikatakan Imam al-Asy'ari

> Mu'tazilah telah mengingkari azab kubur, semoga kita dihindarkan daripadanya, padahal teah diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW dengan berbeagai riwayat dan oleh sekian banyak sahabat Nabi SAW tidak seorang pun dari mereka yang mengingkari atau menolaknya. Ringkasnya, ini merupakan ijma' dari para sahabat ra[29].

B. Ajaran Mu'tazilah

Sekalipun Mu'tazilah terpecah-pecah menjadi 22 aliran, namun aliran-aliran tersebut masih mempunyai lima prinsip ajaran yang mereka sepakati lima prinsip itu biasa disebut dengan *al-Ushul al-Khamsah*, yaitu:

فاما المبادئ العامة للمعتزله فيكاد المؤرخون يجمعون على انها خمسة اصول : القول بالتوحيد القول بالعدل القول بالوعد و الوعيد القول بالمنزلة بين المنزلتين و الامر بالمعروف والنهى عن المنكر

Adapun prinsip-prinsip umum ajaran Mu'tazilah yang hampit disepakati ahli-ahli sejarah itu ada lima pokok ajaran, yaitu tauhid, adil, janji dan ancaman, tempat diantara dua tempat, dan amar ma'ruf nahi munkar.

1. Tauhid (Ke Maha Esaan Tuhan)

   Tauhid merupakan dasar pertama dan utama yang sudah diketahui semua umat Islam. Tauhid tidak hanya milik golongan Mu'tazilah saja, melainkan semua umat Islam. Hanya saja Mu'tazilah memiliki tafsir khusus yang mereka pertahankan, sehingga mereka menyebut dirinya dengan *Ahlus Adl Wa al-Tauhid.*

[29] Abu al-HAsan al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Usul al-Dinayah,* (Kerajaan Arab Saudi: Dar al-Bayan, 1990) 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah berpendapat Tuhan itu Esa, tidak ada yang menyamainya. Menurut mereka Tuhan bukan jisim, bukan jauhar, masa tidak berlaku pada Allah, Allah tidak mungkin mengambil ruang atau tempat, Allah juga tidak bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk yan menunjukkan ketidakazalian-Nya, tidak terbatas, tidak melahirkan dan dilahirkan, tidak dapat dicapai oleh panca indera, tidak bisa dilihat dengan matta kepala sehingga tidak bisa digambarkan dengan akal fikiran.

Karena menurut Mu'tazilah, Allah tidak pantas disandingkan dengan apapun. Sehingga dengan inti ajaran Tauhid menurut Mu'tazilah melahirkan ide-ide berkenaan dengan Tauhid, yaitu:

a. Tidak mengakui sifat-sifat Allah SWT

Mu'tazilah mengakui adanya sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT seperti sifat al-Alim, al-Qadim, al-Qahir, al-Qadir, al-Adl, dan lain sebagainya yang semua sifat itu terkandung dalam Asmaul Husna, karena Alquran mengakui hal tersebut. Namun, mereka membagi sifat-sifat Allah ke dalam dua kategori: Pertama, sifat yang berkenaan dengan esensi Tuhan, disbut Shifah Dzatiyah, dan Kedua, sifat yang berkenaan dengan tindakan Allah dan berkaitan dengan makhluk disebut Shifah Fi'liyah. [30]

Mu'tazilah tidak mengakui eksistensi sifat-sifat Allah sebagai Dzat allah atau berada di luar Dzat sebagiamana pandangan Asya'irah. Mu'tazilah berpendapat bahwa sifat Allah adalah Dzat itu sendiri. Karena jika sifat itu berada dia berada diluar Dzat dan dampaknya akan

[30] Abd. Al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh al Ushul al Khamsah* (Maktab Wahbab:Kairo, 1965), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan banyaknya jumlah yang Qadim. Hal ini bertentangan dengan Tauhid, seharusnya yang Qadim itu hanya Dzat Allah. Oleh sebab itu Mu'tazilah mengatakan:

الله عالم بذاته لا بعلمه و قادرته ومريد بذاته لا بارادته

> Allah Mengetahui dengan Dzat-Nya, bukan Ilmu-Nya, Berkuasa dengan Dzat-Nya ukan dengan Kuasa-Nya, dan Berkehendak dengan Dzat-Nya bukan dengan Kehendak-Nya.

Mu'tazilah berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak akan keluar dari dzat-Nya. Didalam Alquran disebutkan pada surah Ali Imran

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

> Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (Makhluknya)

Al-Zamakhshari menafsirkan kata *hayyu* dengan menggunakan pemikiran Mu'tazilah bahwa Maha hidup berrati Allah fana' dan meniadakan kematian pada Allah.[31]

b. Mengatakan Alquran makhluk
c. Mengingkari bahwa Allah SWT dapat dilihat dengan mata telanjang

2. Al-Adl (Keadilan Tuhan)

Meletakkan tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatannya berarti keadilan. Manusia bisa mengerjakan perintah-perintah Allah, karena Tuhan tidak menghendaki keburukan, perbuatan manusia tidak menciptakan

[31] al-Zamakhshari, *Al-Kashāf'An Haqaiq,...* 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Tuhan. Menurut Mu'tazilah yang dapat berbuat adil hanyalah Tuhan. Tuhan tidak dapat berbuat dzalim, tetapi sebaliknya makhluk lah yang dapat melakukan perbuatan dzalim dan juga manusia tidak dapat berbuat adil.

Tuhan hanya menguasai kebaikan-kebaikan yang diperintahkannya dan berlepas diri dari keburukan yang dilarang-Nya. Golongan Jabariyah yang mengatakan bahwa manusia dalam segala hal perbuatan yang dilakukannya tidak mempunyai kebebasan, manusia dalam keterpaksaan dengan keadilan ini Mu'tazilah menolak.

Manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatan yang diperbuatnya. Mu'tazilah berpendapat bahwasannya semuanya tergantung serta tanggung jawab manusia itu sendiri, Allah tidak ikut campur dalam hal ini, oleh karena itu Allah memberikan pahala dan siksa. Menurut Mu'tazilah, Allah hanyalah berbuat yang patuh dan yang baik tidak menghendaki yang buruk-buruk.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا
وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

> Dan katakanlah, "Keheranan itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman; dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir." Sesung-guhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.[32]

Ayat ini ditafsirkan oleh al-Zamakhshari dengan menyatakan bahwa manusia bebas menentukan apa yang akan diperbuat, perbutaan baik dan

[32] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid* 2,... 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk. Dengan menggabungkan penafsirannya pada surah al-Kahfi ayat 31.[33] Dimana dijelaskan tempat peristirahatan yang baik bagi orang beriman dan tempat yang sebaliknya untuk yang durhaka pada Allah.

Al-Qadhi menjabarkan Al-Adl menurut bahasanya terlebih dahulu, dimana al-Adl dapat digunakan menunjukkan suatu perbuatan dan pelaku perbuatan. Untuk adil yang pertama yakni memberikan hak-hak seseorang sesuai dengan sesuatu yang dilakukannya, dan adil yang kedua yakni sifat dari pelaku tersebut. Dijelaskan juga bahwasannya keadilan Tuhan yang dimaksud adalah Dia tidak berbuat dan tidak memilih yang buruk, tidak mengabaikan kewajiban dan sengaja perbuatan-Nya adalah baik.[34]

A. Hanafi menggambarkan prinsip keadilan Tuhan menurut Mu'tazilah sebagai berikut:

> Semua perbuatan Tuhan bersifat adil dan tidak ada satupun perbuatan Tuhan yang dapat dikatakan salah atau zalim, Tuhan menurut mereka tidak berbuat suatu perbuatan kecuali ada tujuan dan hikamhnya bagi manusia, sebab perbuatan yang tidak ada tujuannya dan hikmahnya adalah perbuatan yng ngawur, hal ini sama sekali tidak layak bagi Tuhan. Orang yang bijak dapat mengambil manfaat perbuatannya kepada dirinya sendiri atau memberi manfaat kepada orang lain. Oleh karena Tuhan tidak perlu mengambil manfaat untuk diri-Nya sendiri. Maka perbuatan-perbuatan-Nya dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada manusia. Dengan demikian alam semesta ini berjalan menurut tujuan yang telah ditentukan Tuhan. Gerakan bintang, pergantian siang dan malam, gunung berapi, dan bencana alam, semua ada tujuannya yakni untuk kebaikan bagi manusia di dunia. Timbulnya berbagai macam keburukan yang tidak dapat diketahui tujuannya oleh manusia bukan berarti Tuhan menghendaki keburukan-keburukan tersebut bagi manusia, akan tetapi lebih disebabkan karena ketidakmampuan akal manusia untuk mengetahui tujuan-tujuan tersebut.[35]

---

[33] al-Zamakhshari, *Al-Kashāf'An Haqaiq,...* 383
[34] Qadhi Abdul Jabbar, *Syarh Usūl al-Khamsah* (Kairo: al-Baby al-Halaby, 1963), 301.
[35] Ahmad Hanafi, *Theologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikarenakan Mu'tazilah memiliki prinsip yang kedua ini yakni adil, kaum Mu'tailah ini disebut juga "*Al-Adhiyah"* yaitu orang-orang yang menganut pendapat tentang keadilan. Dan disebut kaum "*Qadariyah*" dikarenakan mereka adalah orang yang menentang adanya *Qadha'* dan *Qadhar.*[36]

Namun Mu'tazilah sendiri tidak menyukai adanya gelar-gelar tersebut, bahkan mereka membenci diberikan gelar itu. Menurut mereka gelar "*Qadariyah*" sepantasnya dimiliki untuk oleh mereka yang meyakini adanya *Qadha'* dan *Qadhar* dan bukan untuk orang-orang yang mengingkari adanya *Qadha'* dan *Qadhar.*

3. Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman)

Dalam ajaran ketiga ini mengenai janji dan ancaman, menurut Mu'tazilah Tuhan berjanji akan memberi pahala bagi mereka yang berbuat baik dan mengancam akan menjatuhkan siksaan bagi mereka yang berbuat sesuatu yang dilarang oleh Tuhan, karena Tuhan sudah menjajikan demikian. Janji Tuhan untuk memberi pahala masuk surga bagi yang berbuat baik, dan mengancam dengan siksa neraka atas orang yang durhaka. Namun, Mu'tazilah juga memberikan pendapat bagi mereka yang bertaubat nasuha pasti benar Tuhan memberi ampunan bagi mereka.[37]

Adanya sifat pasti akan hal janji dan ancaman, sebab jika tidak pasti itu artinya Allah berbohong dan mengingkari janji-Nya. Pengingkaran terhadap

---

[36] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya cet* 2 (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 170.
[37] Muhaimin, *Ilmu Kalam, Sejarah dan Aliran-aliran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat kenabian Muhammad karena Islam pada haikatnya mengandung janji dan ancaman, artinya adalah adakalanya Allah tidak berjanji dan mengancam dan Allah berjanji dan mengancam tetapi Dia boleh mengingkari ancaman-Nya.[38]

Pada dasarnya janji dan ancaman terjadi di akhirat karena di akhiratlah adanya masa dimana manusia mendapatkan pembalasan atas semua yang sudah dikerjakannya sewaktu berada di dunia. Prinsip janji dan ancaman merucut dua persoalan teologi. Pertama, orang mushrik, fasik akan disiksa selamanya di neraka sebab banyak ayat Alquran yang menjelaskan hukuman bagi orang yang beriman. Contohnya dalam hukuman potong tangan.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

> Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana[39]

Kedua, tentang *shafaat* Nabi Muhammad hanya untuk orang mukmin yang bertaubat. Secara logika Al-Qadhi menjelaskan bahwa ketidaksetujuannya bila orang fasik tidak disiksa, menurut logikanya jika orang fasik tidak disiksa, maka hal ini akan menjadi alasan atau bahkan tujuannya untuk berbuat yang buruk dan mereka orang fasik tidak merasa bersalah sedikitpun. Sedangkan menurut *Shar'i,* umat Islam sepakat bahwa orang mushrik akan disiksa selamanya.[40]

---

[38] Al-Qadhi Abdul Jabbar, *Syarh*, 134-136
[39] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid* 2,... 395.
[40] Al-Qadhi Abdul Jabbar, *Syarh*, 650

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumhur Ulama bersepakat bahwa siksa itu benar adanya, dan sebagai muslim wajib mengimani hal yang bersifat ghaib, dan siksa dalam kubur merupakan bentuk dari salah satu ancaman. Ini beda dengan pendapat orang Atheis, Mu'tazilah, dan Khawarij yang mengingkari adanya siksa kubur.[41] Meskipun azab kubur merupakan siksaan dari ancaman atas semua perbuatan yang pernah dilakukannya di dunia. Namun Golongan Mu'tazilah tidak mengakui adanya siksa kubur, padahal masalah ini banyak keterangan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi SAW. Ancaman yang mereka imani dan termasuk dalam ajarannya ancaman yang kejadiannya di akhirat bukan di alam barzakh, siksaan setelah adanya hari pembalasan.

4. Tempat diantara dua tempat

Ajaran Mu'tazilah yang merupakan awal timbulnya masalah teologi, persoalan Washil bin Atha' yang berbeda pendapat dengan gurunya mengenai orang yang berdosa besar selain Musyrik itu tidak mukmin dan tidak pula kafir, tetapi fasik. Fasik terletak diantara iman dan kafir.

Washil berpendapat bahwa pelaku dosa besar jika mati namun belum bertaubat maka akan menjadi ahli neraka, kekal di dalam neraka. Kelompok di akhirat hanya ada dua: sekelompok di surga dan sekelompok di neraka. Tetapi adzab mereka diringankan dan tingkatan mereka diatas tingkatan orang-orang kafir.

Alasan pelaku dosa besar tidak disebut seorang yang mu'min karena perbuatannya mendatangkan hinaan dan celaan serta meremehkan hukum

[41] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*,.. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. hal ini berbeda dengan orang mu'min yang lebih mengagungkan dan taat terhadap semua perintah Allah, seperti yang dijelaskan dalam Alquran

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

> Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[42]

Abdul Jabbar al-Qadhi menjelaskan tidak disebut kafir karena sebutan tersebut khusus bagi yang mendapat siksa berat dan mendapat perlakuan hukum tertentu seperti tidak boleh mewarisi dan diwarisi, dinikah dan dikubur di pemakaman orang muslim.[43]

Ini merupakan ciri yang menonjol adanya Mu'tazilah. Karena adanya pendapat yang menjelaskan asal usul Mu'tazilah karena berlandasan dengan masalah ini.

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Ajaran yang tidak asing di telinga umat Islam, karena memang ajaran ini berlaku pada semua umat Islam, tidak hanya dimiliki oleh Mu'tazilah.

---

[42] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid* 6,... 643.
[43] Al-Qadhi Abdul Jabbar, *Syarh,...* 710-712

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun ajaran ini dimiliki oleh semua umat Islam, namun adanya perbedaan mengenai ajaran ini. Menurut Mu'tazilah ajaran ini lebih banyak berhubungan dengan taklif dari lapangan fiqih daripada lapangan tauhid, keeratan dengan lapangan fiqih sehingga Mu'tazilah menekankan pentingnya pendidikan akhlak, sebagai konsep Iman dalam pandangan Mu'tazilah tidak cukup hanya dengan pembenaran di hati, melainkna harus diikuti dengan amalan serta bertambahnya iman serta berkurang dengan melakukan maksiat.

Sasaran yang ingin dicapai oleh prinsip tersebut adalah agar kebenaran tetap terpelihara dan tidak terwujud kemungkaran, ada lima syarat yang harus dilakukan sehingga semua nya dinilai sebuah kewajiban.

a. Pengetahuan tentang ma'ruf sebagai kebaikan dan al-munkar sebagai kemungkaran. Kemungkaran yang dimaksud adalah berada pada tingkatan al-Ilm bukan ḍan (hipotesiss).
b. Harus ada pencegahan tentang kemungkaran.
c. Amar ma'ruf nahi munkar tidak mendatangkan bahaya yang besar daripada kebaikan yang diperoleh.
d. Memperhitungkan secara matang dan cermat semuanya mempunyai pengaruh atau akibat.
e. Memperhitungkan secara cermat, semua hal yang dilakukan tidak mendatangkan bahaya keselamatan jiwa dan harta.[44]

Dalam mengaplikasikan semua yang ada pada *al-ushul al-khamsah* menurut pandangan Abdul Jabbar, semuanya ini memerlukan *al-imāmah*. Pandangan

[44] Al-Qadhi, *Sharh*,...142-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah tentang *al-imāmah* adalah kepemimpinan *khulafā' al Rāshidin* disebut sebagai kepemimpinan Islam yang benar. Sebagian kaum Mu'tazilah memandang Ali bin Abi Thalib lebih baik daripada para khalifah pendahulunya seperti Washil bin Atha'. Namun sebagiannya lagi berpendapat bahwa Abu Bakar sebagai paling baik.

Menurut salah satu ulama Mu'tazilah, Ibrahim Ibn Yasar Ibn Hani an-Nazam. *Imāmah* (kepemimpinan) negara, menurutnya ditetapkan berdasarkan *Naṣ* yakni berdasarkan melalui Hadis atau Alquran yang menunjuk Imam baik secara terang-terangan ataupun secara diam-diam. Dan mereka meyakini bahwa adanya Nas} yang menyatakan Ali bin Abi Thalib menjadi Imam sesudah Nabi Muhammad wafat, kejelasan adanya *Nạ* sehingga kecil diantaranya yang mengingkari.[45]

Beberapa tahun lamanya golongan Mu'tazilah mencapai kepesatan dan kejayaan, akhirnya mengalami kemunduran. Kemunduran diakibatkan karena ulah mereka sendiri. Mereka menjadikan kebebasan berfikir dan membela hasil berfikirnya. Sehingga berakibat memusuhi ornag-orang yang tidak mengikuti pendapatnya. Sekitar dua abad lamanya ajaran-ajaran Mu'tazilah berpengaruh karena diikuti dan didukung oleh penguasa waktu itu. Masalah-masalah yang diperdebatkan antara lain:

a. Sifat-sifat Allah itu ada atau tidak
b. Baik dan buruj itu ditetapkan berdasarkan syara' atau akal pikiran
c. Orang yang berdosa besar akan kekal di neraka atau tidak

[45] Muhammad bin Abdul Karim Al-Shahrashtany, *Al Mihal Wa Al Nihal,* terj. (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Alquran itu makhluk atau bukan

e. Perbuatan manusia itu dijadikannya sendiri atau dijadikan oleh Allah

f. Allah bisa dilihat di akhirat nanti atau tidak

g. Alam itu qadim atau hadis

h. Allah wajib membuat yang baik dan yang lebih baik

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak mempunyai sifat. Sebab apabila dzat Allah itu qadim dan sifat Allah juga qadim, maka akan menimbulkan beberapa yang qadim. Hal mustahil bagi Allah. yang ada bagi Allah adalah dzat dan ta'alluq Nya sehingga terciptalah alam semesta.

Mu'tazilah berpendapat bahwa pengertian baik dan buruk itu adalah didasarkan atas akal pikirannya sendiri. Karena sesuatu itu adalah baik, maka Allah memerintahkannya. Dan karena sesuatu itu adalah buruk, maka Allah melarang mengerjakannya. Untuk mengetahui perbedaan baik dan buruk, bagi manusia diberi akal pikiran.

Tentang *Rukyatullah*, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat, seklaipun di surga nanti. Sebab sesuatu yang dilihat itu akan berada pada tempat dan arah tertentu. Hadis-hadis tentang rukyat mereka tolak, karena hadis-hadis tersebut hadis ahad. [46]

Mereka mendasarkan pada ayat:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

> Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.[47]

---

[46] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam,...* 178

[47] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 3,...* 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beda dengan Sunni, ayat tersebut sebenarnya menerangkan bahwa manusia sewaktu hidupnya di dunia tidak dapat melihat Allah, tetapi Allah senantiasa melihatnya. *Rukyatullah* di akhirat menurut Sunni didasarkan kepada beberapa ayat dan hadis:

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ – وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ

> Wajah orang-orang Mukmin pada hari kiamat itu berseri-seri, kepada Tuhan lah mereka melihat.[48]

Masalah Alquran adalah makhluk bukan qadim, cukup menimbulkan kereshan umat dan bahkan beberapa ulama menjadi korban fitnah tersebut, terutama pada masa khalifah Al-Mukmun. Pendapat ini timbul pada akhir pemerintahan Bani Umayyah, oleh Ja'ad bin Dirham, guru dari Marwan bin Muhammad, khalifah terkahir Bani Umayyah. Ja'ad adalah orang yang pertama kali mengemukakan masalah Alquran adalah makhluk di Damaskus. Kemudian dia pindah ke Kufah.

Namun, ada pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya pendapat Ja'ad berasal dari pendapat Aban bin Sam'an. Aban bin Sam'an mengambil dari Thalut bin Asham seorang Yahudi. Masa pemerintahan Al-Makmun merupakan masa-masa dimana Mu'tazilah mengalami kejayaan.

Mu'tazilah memiliki pendirian yang kuat bahwa Alquran adalah makhluk berkaitan dengan pendirian dalam pemikirannya bahwa Allah SWT itu tidak bersifat. Memang ini berbeda dengan golongan Ahlus Sunnah bahwa Alquran itu *qadim* bukan *hadits.*

---

[48] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10,*...447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah bersama sifat-sifat nya adalah *qadim* tidak bermulaan adanya. Karena kalam Allah itu *qadim* sehingga diperdengarkan kepada malaikat Jibril. Hal ini menjadikan kalam Allah dijadikan suara dan huruf. Yang diketahui bersama malaikat Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia.

Jika huruf dan suara yang tertulis di atas ketas menjadi mushaf adalah makhluk memang benar adanya. Namun, kalam Allah yang ada dan berdiri pada Dzat-Nya yang *qadim* tentu juga kalam yang *qadim*

Imam Ghozali menerangkan mengenai Alquran sebagai Kalam-Nya adalah qadim juga, sebagai berikut:

> Bahwasannya Allah itu berfirman (kalam) dengan firman-Nya. Kalam itu sesuatu sifat yang berdiri di atas Dzat-Nya, tidak bersuara dan tidak berhuruf. Firman-Nya tidak sama dengan perkataan yang lain. Kalam yang sebenarnnya adalah Kalam Nafsi yang tidak berhuruf dan bersuara. Kadang-kadang kalam Nafsi itu dilakukan dengan suara dan huruf, kadang-kadang dengan gerak gerik dan kadang-kadang dengan isyarat.[49]

Dalam pandangan Mu'tazilah bahwa manusia berwenang melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri. Sebab itu manusia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan dan sebaliknya. Untuk menguatkan pendapat itu Mu'tazilah mendasarkan pada beberapa ayat Alquran sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap-tiap jiwa terikat dengan apa yang telah diperbuatnya.[50]

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيلًا

[49] Al-Ghazali, *Ihya "Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: *Dār al-Fkr*, tt), 108
[50] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*,...430.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka siapa yang ingin, tentu ia mengambil jalan kepada Tuhannya.[51]

Dari uraian tersebut, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan terhadap kaum Mu'tazilah, sebagai berikut:

Pertama, kaum Mu'tazilah terlalu berlebih –lebihan dalam menghormati dan mengagungkan akal itu sendiri sering keliru dan salah. Penghormatan terhadap akal telah menyebabkan sebagian mereka berpendapat bahwa gerakan surga dan neraka akan terhenti, dan menyebabkan surga dan neraka itu beerta orang-orang yang ada di dalamnya menjadi diam dan tenang selama-lamanya. Pada saat diam itulah penduduk surga menikmati segala macam kelezatan, dan penduduk neraka merasakan segala macam siksa.

Yang menyebabkan mereka berpendapat semacam itu adalah bahwa akal telah mengamanatkan kepadanya, bahwa tiap-tiap yang ada awalnya tentu ada pula akhirnya. Oleh karena surga dan neraka itu ada awalnya, pastilah ada pula akhir dan sesudahannya.

Kedua, Islam adalah agama yang mudah dan gampang. Akan tetapi kaum Mu'tazilah telah menyebabkan akidah Islam yang mudah itu menjadi ruwet dan berbelit-belit, yaitu dengan memasukkan filsafat ketuhanan dan alam, yang tidak dapat memperjelas ajaran-ajaran Islam, bahkan membuatnya menjadi kabur.

Ketiga, kaum Mu'tazilah menyelami lautan filsafat untuk mempertahankan Agama Islam, akan tetapi banyak diantara mereka itu memakai senjata tersebut untuk menikam diri sendiri. Atau dengan perkataan lain: sebagian dari mereka

[51] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10,*...478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenggelam dalam lautan filsafat itu, mereka kehilangan pedoman dan sesat jalan, sampai ada diantara mereka yang menganut paham reinkarnasi.

Keempat, ketika kaum Mu'tazilah membahas masalah kekacauan yang terjadi pada permulaan Islam, maka kebanyakan mereka membolehkan untuk mencela para sahabat itu dengan serangan-serangan yang sengit, yang tidak selaras dengan riwayat perjuangan mereka yang gilang-gemilang dengan menyiarkan Islam dan mendukung Rasul. Bahkan kadang serangan itu membawa orang kepada keragu-raguan dan kefasikan.[52]

Semua faktor tersebut dijadikan sebagai dukungan mereka untuk menggunakan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak menerima pendapat tentang *Ḥalqul Quran* telah menyebabkan orang-orang lari dari lingkungan Mu'tazilah. Hal ini juga menyebabkan kelemahan dan keruntuhan mereka sendiri.

[52] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam,...* 186-187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI al-Zamakhsharī DAN DESKRIPSI TAFSIR *aL-KASHSHĀF*

A. Biografi al-Zamakhsharī

1. Sejarah Kehidupan al-Zamakhsharī

al-Zamakhsharī lahir pada 27 Rajab tahun 467 H yang bertepatan pada 1075 M. Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī al-Khawarisme adalah nama lengkap dari al-Zamakhsharī.[52] al-Zamakhsharī adalah nama sebuah desa yang ada di derah *Khawarizm*e Khurasan. Karena al-Zamakhsharī dilahirkan di daerah *Khawarizme* sehingga al-Zamakhsharī diberi laqab *Khawarisme.* Selain mendapatkan laqab *Khawarisme,* al-Zamakhsharī juga mendapat laqab *Jār Allah* karena pernah pergi ke Makkah dan tinggal beberapa tahun di sana.

Kehidupan yang serba kekurangan dalam keluarga al-Zamakhsharī tidak menjadikannya untuk patah semangat dalam hal menimba ilmu. al-Zamakhsharī mempunyai seorang kedua orang tua yang menyayanginya, ayahnya memiliki sifat *zuhud, alim, wara,* dan baik. Selain itu keluarganya memiliki dedigasi pendidikan yang tinggi.[53]

---

[52] Abi al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashāf'An Haqaiq Ghawamidh al-Tanzīl Wauyūn al-Aqāqil fī Wujūh al-Ta'wil* (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 12.
[53] Ibid, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Zamakhsharī menggambarkan sendiri mengenai ayahnya yang sangat disayanginya, ayahnya adalah seorang ahli sastra yang taat beribadah, selalu berpuasa dan bangun tengah malam. al-Zamakhsharī juga menggambarkan sosok ibu yang melahirkannya seabagai seorang wanita yang sangat lemah lembut, dan penuh kasih sayang.

al-Zamakhsharī hidup masa pemerintahan Bani Saljuk. Masa kejayaan Pemerintahan Bani Saljuk ketika Sultan Saljuk Malik Syah yang menjadi pemimpin dan didukung dari perdana menterinya, yaitu Nizam al-Mulk.[54]

Saat remaja al-Zamakhsharī memilih untuk meninggalkan kota kelahirannya guna untuk menimba ilmu. Pada masa itu Bukhara adalah pusat keilmuan yang terkenal sehingga al-Zamakhsharī memilih Bukhara untuk tempat menimba ilmu.[55] al-Zamakhsharī tidak menetap di Bukhara, di pertengahan menimba ilmu hanya beberapa tahun saja. Dikarenakan al-Zamakhsharī mendapat kabar dari kota kelahirannya bahwa ayahnya meninggal dunia. Pada tahun 494 H ayahnya dipenjarakan oleh penguasa Mu'ayyid al-Mulk. Selama di penjara ayahnya mengalami penyiksaan dari perdana menteri yang berperilaku buruk kepada ayahnya sehingga menyebabkan ayahnya meninggal dunia. [56]

Perjalanan hidupnya tidak berhenti setelah kepergian ayah tercintanya, semangatnya dalam menimba ilmu tidak surut, al-Zamakhsharī sering

---

[54] Mustafa as-ṣāfi al-Juwainī, *Manhaj al-Zamakhshari fi tafsir Alquran wa Bayan I'jāzihi* (Mesir: Dār al-Ma'rifat, t.t) 24.
[55] Ibid, 13.
[56] al-Juwainī, *Manhaj al-Zamakhsharī,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpindah- pindah tempat dalam perjalanannya menimba ilmu. Khurasan, Palestina, Baghdad, Naisabur, Hijaz, dan Makkah adalah beberapa tempat terkenal yang di pilihnya untuk melanjutkan menimba ilmu kepada ulama-ulama termasyhur.

al-Zamakhsharī melanjutkan ke Khurasan, dimana di sana al-Zamakhsharī mengincar pangkat dan kedudukan yang dapat menunjang ilmunya serta unutk mewujudkan cita-citanya. Pada tahun 512 H, al-Zamakhsharī menderita sakit yang membuatnya berfikir kembali karenanya niatnya yang salah tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan menimba ilmu ke Baghdad.

Di Baghdad al-Zamakhsharī mempelajari hadis dari ahli hadis ternama yaitu Abu al-Khaṯab ibn al-Bitr, Abu Sa'd Aṣ-Ṣifanī dan Syaikh al Islam Abu Manṣur al Harisi. Ia juga belajar dari ad-Damiganī seorang ahli fiqh yang bermadzab Hanafi.[57]

al-Zamakhsharī adalah orang yang sangat dihormati dan menjadi populer karena kecerdasan keilmuannya, ada sebuah kisah dimana al-Zamakhsharī pergi ke Baghdad al-Zamakhsharī menerima penyambutan yang baik dari Ulama Ali Habitullah as-Sajari yang menjadi panutan umat di Baghdad.

Setelah Baghdad, al-Zamakhsharī pergi ke Makkah pada tahun 502 H untuk menemui pemimpin yang bernama Ali ibn Isa ibn Hamzah ibn Hawas kemudian meneruskan perjalanan dalam menimba ilmu dan kembali ke Khawarizme. Pada tahun 526 H al-Zamakhsharī menetap kembali di Makkah

[57] al-Juwainī, *Manhaj al-Zamakhshari,...* 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di sanalah al-Zamakhsharī produktif dalam mengarang kitab diantaranya adalah *al-Kashshāf. Al-Kashshāf* disusunnya selama dua tahun di Makkah dengan usianya yang tidak lagi muda. Namun semangatnya tidak pudar untuk mewujudkan keinginan sahabat dan muridnya.

Keilmuan yang dimilikinya menjadikannya mendapatkan penghargaan terhadap jasa di dunia Islam. al-Zamakhsharī mendapatkan gelar *Imam al-Dunya* (pemimpin dunia), alasan gelar ini diberikan kepada al-Zamakhsharī dikarenakan menurut sunni al-Zamakhsharī adalah seseorang yang mempunyai kredibilitas yang tinggi di dunia kelimuan Islam.

al-Zamakhsharī juga mendapat gelar guru dunia (Ustadz al-Dunya) dikarenakan golongan Mu'tazilah mengagumi dengan keilmuan yang dimilikinya, dan pemikirannya sepaham dengan mereka hingga mereka memilih gelar guru dunia untuk al-Zamakhsharī.

Gelar yang diterimanya tidak hanya itu, ada seorang ulama dari Iskandariyah yang bernama Al-Hafidz Abu Thahir Ahmad memuji al-Zamakhsharī dan memberikan sifat pembesar Islam setelah beberapa tahun mengenalnya lebih jauh dengan karya-karya al-Zamakhsharī yang membuatnya terpukau,

al-Zamakhsharī adalah sosok Ulama besar yang menganut Mu'tazilah serta dalam fiqih nya berpedoman Madzhab Hanbali. al-Zamakhsharī menyebutkan Mu'tazilah adalah saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil. Al-Juwaini dalam kitab *manhaj* al-Zamakhsharī fi tafsir Alquran menjelaskan didalamnya bab mengenai mu'tazilah, disebutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya al-Zamakhsharī merupakan salah satu tokoh ulama besar yang menganut mu'tazilah karena ayahnya yang mendidiknya sejak kecil merupakan ulama mu'tazilah di khawarizme.[58]

Di dalamnya juga dijelaskan perihal asal-usul mu'tazilah dimana banyak orang yang masuk Islam setelah pembukaan dari perbedaan-perbedaan Yahudi, Nasrani dan lainnya, guru-guru dalam teologi mu'tazilah, serta penyataan dari al-Zamakhsharī bahwa beliau menganut teologi mu'tazilah, selain itu dijelaskan juga bahwa ayahnya juga menganut mu'tazilah yang memiliki keilmuan cukup tinggi dalam berbagai bidang. [59]

Setelah lama tinggal di Makkah kedua kalinya al-Zamakhsharī kembali ke kota kelahirannya. Kembalinya al-Zamakhsharī ke Khawarizme menjadi sebuah tanda bahwa dunia akan kehilangan ulama besar. al-Zamakhsharī wafat pada malam Arafah tahun 538 h di Jurjaniyah, Khawarizm.

2. Nasab Keilmuan

al-Zamakhsharī adalah mufassir yang hidup di zaman kejayaan ilmu pengetahuan. Banyaknya ilmuan yang lahir pada masa itu yang sesuai pada bidang masing-masing sesuai kemahirannya. Masa kecil al-Zamakhsharī memiliki kemauan yang tinggi untuk menuntut ilmu, pada ayahnya lah al-Zamakhsharī awal mula menuntut ilmu. Ayahnya mengajarkan Alquran mulai dari membaca hingga al-Zamakhsharī sanggup menghafal Alquran.

---

[58] al-Juwainī, *Manhaj al-Zamakhshari,...* 63-64
[59] al-Juwainī, *Manhaj al-Zamakhshari,...* 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam *al-Kashshaf* al-Zamakhsharī sering kali menyelipkan syair-syair arab, Abi al-Hasan ibn al-Mudzaffar al-Nasaiburi adalah guru dari al-Zamakhsharī dalam bidang syair di Khawarizme. Tidak hanya dalam bidang syair, namun al-Zamakhsharī belajar sastra pada Abi al-Hasan ibn al-Mudzaffar al-Nasaiburi. Selain itu, menuntut ilmu dalam bidang sastra dan bahasa dilakukannya kepada dosen dari Perguruan al-Nizhamiyah yaitu Abu Manshur ibn al-Jawaliqy.

Untuk masalah hukum Islam, dan hadis al-Zamakhsharī belajar ke Abu Abdillah Muhammad ibn Ali al-Damighany. al-Zamakhsharī juga berguru pada Abu Bakar Abdullah bin Thalhah al-Yabiri al-Andalusi selama kira-kira dua tahun dalam bidang nahwu, yang sebelumnya belajar nahwu juga kepada Imam Sibawaih.

Setelah beberapa tahun kemudian, al-Zamakhsharī melanjutkan untuk menuntut ilmu ke Makkah. Disana al-Zamakhsharī berguru pada beberapa Ulama diantaranya adalah Abu Ali al-Hasan al-Muzhfir al-Naisaburi al-Dharir al-Lughawi, Abu Mudhar Mahmud ibn Jarir al-Dhabi al-Ashbahani, Qadhi al-Qudhah Abi Abdullah Muhammad ibn Ali al-Damighani, dan guru-guru lain.

Karena al-Zamakhsharī mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar, Baghdad adalah tempat setelah Makkah untuk melanjutkan menambah keilmuannya. al-Zamakhsharī belajar hadis kepada beberapa Ulama terkenal diantaranya Abu al-Khaththab ibn al-Bathi, Abu Sa'ad al-Syaqqani. Selain hadis, al-Zamakhsharī belajar fiqh kepada al-Syarif ibn al-Syajari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari perjalanan hidupnya, al-Zamakhsharī mempunyai banyak sekali murid. Ilmu yang di dapatkannya tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan dibaginya bahkan dikembangkan kepada murid-muridnya. Diantara murid-muridnya adalah Abu al-Fadhl Muhammad ibn abi Qasim Ibn Baijuk, Abu al-Mahasin Abd al-Rahim ibn Abdullah al-Bazz, Abu Umar Amir ibn al-Hasan al-Sahhar, Abu Sa'id Ahmad ibn Mahmud al-Syadzili, Abu Thahir Saman ibn Abd al-Malik al-Faqih, dan murid-murid lainnya.

3. Karya-Karya al-Zamakhsharī

Pada saat di Makkah al-Zamakhsharī produktif mengarang kitab. Kitab yang di karang waktu itu lebih dari 50 kitab, dari banyaknya kitab yang di karang al-Zamakhsharī membahas dalam beberapa bidang seperti bidang tafsir, nahwu, lughah, balaghah, fiqh, hadits. Adapun karya-karya al-Zamakhsharī adalah:

1. Asās al-Balaghah (Kamus yang membahas bahasa)
2. Diwan al-Rasa'il
3. Diwan al-Tamthil
4. Tasliyah al-Darir
5. Jawahir al-Lughah
6. Al-Ajnas
7. Muqaddimah al-Adab fi al-Lughah
8. Sharh al-Kitab Sibawaih
9. Sharh al-Mufassal fi al-Nahw
10. Athwaq al-Dzahabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Al-Fa'iq fi Gharib al-Hadith
12. Al-Ra'id fi al-Fara'id
13. Al-Jibal wa al-Amkinah
14. Al-Kalim al-Nabawigh fi al-Mawa'iz
15. Al-Nasa'ih al-Kibar al-Nasa'ih al-Sighar
16. Al-Kashshaf 'an Haqa'iq al-Tanil wa 'Uyun al-Aqawil Wujub al-Ta'wil[60]

Dan masih banyak sekali kitab karangan al-Zamakhsharī yang tidak disebutkan tetapi bukan berarti hanya itu saja yang populer di kalangan masyarkat. Di kalangan masyarakat kitab al-Zamakhsharī sangat populer dalam masanya dan masa sekarang adalah *al-Kashshāf.*

B. Deskripsi kitab *al-Kashshaf 'an Haqa'iq al-Tanil wa 'Uyun al-Aqawil Wujub al-Ta'wil*

1. Latar Belakang Penulisan

Al-Kashshāf 'an Haqa'iq al-Tanil wa 'Uyun al-Aqawil Wujub al-Ta'wil adalah nama lengkap dari kitab tafsir karangan Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī al-Khawarisme. Kitab tersebut terkenal dengan sebutan *al-Kashshaf* di kalangan masyarakat.

Dalam mengarang kitab tafsir ini, al-Zamakhsharī sudah berusia lanjut, usia yang tak muda lagi berdampak pada tafsirnya yang penjabarannya tidak seluas ketika menjelaskan makna ayat Alquran secara lisan, lebih tepatnya al-Zamakhsharī berusia 60 tahun.

[60] al-Zamakhshari, *Al-Kashāf'An Haqaiq,...* 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengarang kitab *al-Kashshāf*, al-Zamkhshari menempuh waktu kurang lebih tiga tahun lamanya. Kitab tafsir ini disusun saat al-Zamakhsharī berada di Makkah al-Mukarramah, diselesaikannya sebelum al-Zamakhsharī kembali ke Khawarizme.

Adanya alasan al-Zamakhsharī tertarik untuk menyusun kitab *al-Kashshāf* dikarenakan permintaan dari murid-muridnya serta teman-temannya tentang mengulas hakikat makna Alquran dan semua kisah di dalamnya.

Hal ini terjadi karena murid dan temannya merasa kurang puas dengan hanya mendengarkan ceramah dari al-Zamakhsharī terhadapa ayat-ayat Alquran dengan cara di dekte. Mereka menginginkan adanya pembukuan untuk mereka jadikan pedoman di kehidupan selanjutnya setelah al-Zamakhsharī sudah tidak menjadi gurunya. Sebagaimana ungkapannya:

> Sungguh telah datang kepadaku sahabat-sahabatku dari golongan orang-orang yang mulia, selamat dan adil, mereka menguasai ilmu bahasa Arab dan tauhid. Sewaktu mereka datang kepadaku untuk menafsirkan suatu ayat, maka aku menjelaskan kandungan-kandungan ayat tersebut yang masih ghaib/tertutup, dan merekapun menyatakan kekagumannya atas diriku, saat itu pula mereka meminta agar aku membuat suatu karya yang brisi pokok-pokok penjelasan Alquran, serta mengajarkannya kepada mereka. "sekumpulan tentang hakikat-hakikat turunnya Alquran dan pandangan-pandanganyang esensial dalam segi penta'wilan". Pada mulanya aku tidak bersedia, kemudian merekatetap bersikeras meminta, bahkan mereka datang kembali beserta tokoh-tokoh agama *ahl al-adl wa al-tauhid.* Dan yang mendorongku bersedia, karena aku sadar bahwa mereka meminta sesuatu yang sesuatu itu wajib aku turuti, karena melibatkan diri pada sesuatu (yang mereka minta) itu hukumnya *fardhu 'ain.* Di mana pada waktu itu situasi dan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (negeri) sedang kacau, dan lemahnya tokoh-tokoh ulama, serta jarangnya orang yang menguasai bermacam-macam keilmuan, apalagi berbicara tentang penguasaan ilmu Bayan dan ilmu Badi'.[61]

Adanya kutipan panjang tentang kisah penulisan kitab tafsir *al-Kashshāf* yang sebenarnya bukan ide dari al-Zamakhsharī sendiri melainkan dari sahabat dan muridnya yang mengetahui kemampuan al-Zamakhsharī dalam bidang ini. Seperti yang diungkapkannya:

> Sesungguhnya aku telah melihat saudara-saudara kita seagama yang telah memadukan ilmu bahasa Arab dan dasar-dasar keagamaan. Setiap kali mereka kembali kepadaku untuk menafsirkan ayat Alquran, aku mengemukakan kepada mereka sebagian hakikat-hakikat yang ada di balik hijab. Mereka bertambah kagum dan tertarik, serta mereka merindukan seorang penyusun yang mampu menghimpun beberapa aspek dari hakikat-hakikat itu. Mereka datang kepadaku dengan satu usulan agar aku dapat menuliskan buat mereka sesuatu penyikap tabir tentang hakikat-hakikat ayat yang diturunkan Allah, inti-inti yang terkandung di dalam firman Allah dengan berbagai aspek takwilannya. Aku lalu menuliskan untuk mereka (pada awalnya) uraian yang berkaitan dengan persoalan kata-kata pembuka surat dan sebagian hakikat-hakikat yang terdapat dalam surah al-Baqarah. Pembahasan ini rupanya menjadi pembahasan yang panjang, mengundang banyak pertanyaan dan jawaban, serta menimbulkan persoalan-persoalan yang panjang.[62]

Meskipun al-Zamakhsharī sudah mahir dalam keilmuan, namun dalam menyusun kitab tafsir *al-Kashshāf* al-Zamakhsharī banyak mengambil rujukan kitab-kitab terdahulu diantaranya adalah Tafsir *al-Ma'ani* Alquran yang disusun *al-Zujaj*, tafsir *al-Kabir* yang disusun oleh al-Rummani. Dan kitab-kitab lainnya yang juga dirujuk oleh masyarakat ataupun mufassir lainnya.

---

[61] Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf 'an Haqaiq*, 17-20.
[62]Ermita Zakiyah, *Aspek Paham Mu'tazilah dalam Tafsir al-Kashshaf tentang Ayat-Ayat Teologi, Tafsir Hadis* (Skripsi: Tidak diterbitkan, konsentrasi tafsir Hadis Pasca UINSA, 2013), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode dan Sistematika Penulisan

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa terdapat empat metode dalam menafsirkan Alquran, metode penafsiran yang digunakan secara umum dikenal dengan metode *tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i.* Dalam menggunakan metode *tahlili* para mufassir tidak seragam, ada yang mengurai secara ringkas dan ada juga secara terperinci.

Secara etimologis, kata *"Tahlili"* berasal dari bahasa arab yang maknanya membuka sesuatu atau tidak menyimpang sesuatu darinya.[63] al-Zamakhsharī menggunakan metode *tahlili* dalam tafsirnya. Metode tahlili adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menfasirkan ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayata yang ditafsirkan yang sesuai urutan bacaan di dalam Alquran *Mushaf Ustmani*.[64]

Tafsir yang berkembang di kalangan Mu'tazilah ini termasuk penafsiran yang menggunakan pendekatan bahasa yang didominasi oleh *ra'y.* Penafsiran *bi ra'y* tampak saat dinasti 'Abbasiyyah, waktu itu Khalifah al-M''mun yang menjadi pemimpinnya. *Al-Kashshaf* pada mulanya menemukan maksud dari ayat Alquran, namun adanya usaha menundukkan Alquran demi kepentingan kelompok keagamaan dan individu.

Dalam penyusunan kitab *al-Kashshaf,* al-Zamakhsharī menafsirkan berdasarkan mushaf ustmani yaitu sesuai dengan urutan bacaan dimulai dari surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas.

---

[63] Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan pengenalan metodologi tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2012), 302.
[64] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* Cet 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain metode tahlili, al-Zamakhsharī menafsirkan menggunakan metode dialog. Dimana al-Zamakhsharī menafsirkan menggunakan kata *in qulta* dan *qultu*. Di dalam tafsirnya al-Zamakhsharī di datangkan ayat yang ingin dijelaskan makna dari ayat tersebut, satu kata atau kalimat atau bahkan kandungannya, al-Zamakhsharī menggunakan *in qultu* (jika engkau bertanya) kemudian dilanjutnya dengan menggunakan *qultu* untuk menjawab.

Adanya metode ini dikarenakan adanya permintaan dan dorongan dalam penyusunan kitab tafsir *al-Kashshāf* oleh murid-muridnya dan juga sahabatnya yang membutuhkan penafsiran ayat yang menonjol dari segi kebahasaan.

Di dalam tafsir *al-Kashshāf*, jilid pertama adanya pendahuluan yang berisi *muqaddimah* tentang penjelasan tujuan dari penyusunan kitab tafsir *al-Kashshāf*, dilanjutkan dengan memaparkan biografi al-Zamakhsharī dari kehidupan keluarganya sampai perjalanan menuntut ilmu dari Khawarizme sampai Makkah, dimana Makkah adalah tempat al-Kashshaf disusun oleh al-Zamakhshari

Dalam tafsir *al-Kashshāf*, al-Zamakhshari sangat memperhatikan kebahasaan Alquran serta akan menyebutkan hikmah dari suatu surah. Bila al-Zamakhshari menemukan ayat yang berkaitan dengan akidah maka ia menafsirkannya sesuai dengan aliran Mu'tazilah.

Karena adanya perbedaan paham diantara al-Zamakhshari dan ahlu sunnah terkadanga ia sangat kejam dengannya dengan mengeluarkan kata-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata yang menjatuhkan derajat paham yang bertolak belakang dengannya. Ketika melontarkan kata tuduhan tidak ada keraguan pada diri al-Zamakhshari, padahal kata tuduhan tersebut tidak seharusnya keluar dari mulut seorang mufassir. Kata yang digunakan seperti menyebut golongan ahlu sunnah dengan golongan *mujabbarah* (pemaksa), *al-ḍalal* (yang sesat), dan kata yang lainnya.[65]

Di awal disebutkan bahwa al-Zamakhshari menggunakan metode tahlili, sehingga penjelasan yang diberikan sangat global. Adanya langkah-langkah yang dilakukan al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat, sebagai berikut:

a. Menyebutkan nama surah beserta keterangan tempat di turunkannya. Jika diturunkan di Makkah maka akan disebutkan Makkiyyah, jika diturunkan di Madinah maka akan disebutkan Madaniyyah. Namun ada juga surah yang hanya beberapa ayat diturunkan di salah satu nya, maka disebutkan pengecualian ayat. Disebutkan juga dalam tafsir *al-Kashsh̄af* surah tersebut diturunkan setelah surah apa, kemudian menyebutkan keutamaan surah.
b. Kemudian sebelum menfasirkan ayat, al-Zamakhshari menampilakn ayat nya terlebih dahulu. Kemudian al-Zamakhshari menafsirkan perkata atau perkalimat. al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat sering kali mengutip pendapat mufassir sebelumnya.

[65] Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* terj. Faisal Shaleh (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jika berkaitan dengan ilmu kalam, al-Zamakhshari membela dan mendukung aliran Mu'tazilah dengan argumen yang dia kuasai. Dan apabila ada ayat hukum, khususnya fiqih, al-Zamakhshari banyak mengutip para ahli fiqih tanpa ada fanatik pada madzhab Hanafi yang dianutnya.
d. Menjelaskan lafad dari sudut kebahasaan karena al-Zamakhshari sangat mahir dalam bahasa. Di dalam tafsirnya al-Zamakhshari tidak segan memberikan syair arab untuk memudahkan paham bagi orang yang ingin menggali maknanya sesuai kemahiran kebahasaan.
e. Di dalam tafsir *al-Kashshaf* juga dijelaskan ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat.*

Corak yang ada dalam tafsir *al-Kashshaf* adalah corak *bi al-ra'y*. Adanya alasan bahwa dalam menafsirkan ayat Alquran al-Zamakhshari mnggunakan akal fikirannya sebagai pendekatan, serta ijtihad para mufassir lainnya.

Tafsir *al-Kashshaf* yang beredar sekarang terdiri dari 4 jilid disertai tahqiq ulama. Jilid pertama dalam tafsir *al-Kashshaf* berisi tentang muqaddimah yang di dalamnya dijelaskan tentang pentingnya penyusunan kitab *al-Kashshaf.* Kemudian dilanjutkan tafsir surah al-Fatihah sampai surah an-Nisa'. Jilid kedua berisi tentang penafsiran surah al-An'am hingga surah al-Anbiya'. Surah ketiga berisi tentang penafsiran surah al-Hajj sampai dengan surah al-Hujurat, dan di jilid terakhir memuat penafsiran suarh Qaf hingga surah al-Nas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode dan corak tafsir *al-Kashshaf* dijelaskan al-Juwaini sebagai berikut:

a. Dalam setiap penafsiran ayat-ayat Alquran, akal senantiasa di dahulukan dan di kuasakan, begitu juga terhadap Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Menurut al-Zamakhshari akal adalah alat dalam menafsirkan dan memalingkan nas dalam keadaan terbuka dan tergali, karena ia tidak menerima nas dengan makna zahirnya.

   Dalam hal ini al-Zamakhshari berusaha membatasi ayat-ayat agar sesuai dengan faham Mu'tazilah, diantaranya adalah:

   1.) Merubah makna ayat ke dalam makna lain
   2.) Dalam metodenya, ia memfungsikan akal dalam tafsir, sehingga makna-makna Alquran seluruhnya berkaitan, tidak bertentangan satu sama lainnya.
   3.) Dalam metodenya, ia merubah nas ke dalam makna-makna yang berbeda, dengan menggunakan dalil-dalil Alquran dan akal yang selalu menyertainya, terutama dalam mengambil instinbat hukum fikih.

b. al-Zamakhshari mendahulukan dan menerapkan prinsip Mu'tazilah dalam menafsirkan Alquran, hal ini terjadi karena al-Zamakhshari menjadikan ayat-ayat untuk mendukung mazhabnya Mu'tazilah sebagai *muhkamat,* dan ayat-ayat yang bertentangan dianggap *mutashabihat.*

c. al-Zamakhshari adalah mufassir yang menafsirkan ayat terkadang menggunakan naql atau menyertakan surah lain, asbab nuzul, munasabah musnad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dalam tafsirnya adanya penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab yakni nahwu. Dalam hal ini, al-Zamakhshari menjelaskan Alquran dari segi yang membantu dalam menafsirkan dan menyusun maknanya. Dan al-Zamakhshari mempunyai perhatian pada susunan makna dalam satu ayat karena adanya hubungan makna secara keseluruhan dalam Alquran.

e. Menggunakan qira'ah dalam penafsirannya yang berguna untuk mendapatkan kejerlasan serta memperkuat penafsirannya, di dalamnya juga memberikan penjelasan tentang perbedaan qira'ah dari aspek bahasa, qira'ah yang di gunakan adalah yang kuat atau termashur.

Mustafa al-Juwaini menyampaikan delapan aspek pokok yang dapat di tarik dari kitab tafsir al-Kashshaf, yakni:[66]

1. al-Zamakhshari telah menampilkan dirinya sebagai seorang pemikir Mu'tazilah
2. Penampilan dirinya sebagai ahli bahasa
3. Penampilan dirinya sebagai ahli nahwu
4. Penampilan dirinya sebagai ahli qira'at
5. Penampilan dirinya sebagai seorang ahli fiqh
6. Penampilan dirinya sebagai seorang sastrawan
7. Penampilan dirinya sebagai seorang pendidik spiritual

Di halaman setelahnya dijelaskan oleh al-Juwaini, bahwa yang paling dominan dari kedelapan aspek tersebut adalah penampilan al-

[66]Al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshari* , 280-283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamakhsharī sebagai seorang Mu'tazilah. Yang semuanya itu didukung dengan kecerdasan, kemahirannya dalam bahasa.

Prinsip-prinsip al-Zamakhsharī dalam menafsirkan Alquran sebagai berikut:

a. Dalam menafsirkan al-Zamakhsharī mendahulukan akal.
b. al-Zamakhsharī prinsip mu'tazilah dalam menafsirkan Alquran.
c. al-Zamakhsharī menggunakan prinsip kebahasaan.
d. al-Zamakhsharī dalam menafsirkan menggunakan kaidah bahasa arab.
e. al-Zamakhsharī dalam menafsirkan menggunakan qira'ah
f. al-Zamakhsharī memandang Alquran yang dapat dijadikan pedoman untuk pendidikan rohani.

Beberapa keistimewaan yang di miliki *al-Kashshaf* menurut *al-Zurqani*, yaitu:

a. Terhindar dari cerita yang mengandung israilliyat
b. *al-Kashshaf* terhindar dari penjelasan yang panjang
c. al-Zamakhsharī dalam menerangkan pengertian kata berdasarkan atas penggunaan bahasa Arab dan gaya bahasa yang mereka gunakan
d. al-Zamakhsharī memberikan penekanan pada aspek kebalaghaiyyah, baik yang berkaitan dengan gaya bahasa ma'ani maunpun bayani.
e. al-Zamakhsharī melakukan menafsiran menggunakan metode dialog.[67]

[67] Ma'mun Mu'min, Pandangan Imam Az-Zamakhsyary tentang kalam Allah (Al-Qur'an), *Jurnal Vol. 1 (Juli-Desember2013)*,372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pandangan Ulama tentang *al-Kashsħaf ‘ An Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil Wauyun al-Aqaqil fi Wujub al-Ta’wil*

al-Kashsħaf merupakan kitab tafsir yang terkenal di kalangan umat Islam khususnya yang berteologi Mu’tazilah. Keistimewaannya dalam menafsirkan mengutamakan sudut kebahasaan yang dapat menjadikan nama al-Zamakhshari tersohor karena keilmuannya.

Selain keisimewaan dari segi kebahasaannya, banyak pujian tertoreh kepada al-Zamakhshari dari mulai kepribadinnya, perjalanan dalam mencari ilmu serta banyaknya karya yang disusun dalam berbagai macam bidang keilmuwan.

Banyaknya yang mengkaji kitab tafsir *al-Kashsħaf* menjadikan para Ulama memberikan komentar menarik khusus untuk al-Zamakhshari diantaranya adalah:

a. As-Sam’ani berpendapat bahwa al-Zamakhshari merupakan salah satu orang yang dapat dijadikan teladan karena keilmuan al-Zamakhshari dalam bidang sastra dan kemahiran dalam tata bahasa arab .
b. Imam Bushkuwal mengatakan karyaal-amakhshari memiliki ciri ringkas namun pembahasannya mendalam. Hanya saja di dalam *al-Kashshaf* banyak ditemukan syair-syair yang sukar untuk dimengerti. Tampak jelas di dalamnya al-Zamakhshari berusaha membela teologi yang dianutnya yakni Mu’tazilah. Disebutkan bahwa ini merupakan ciri yang khas dimiliki al-Zamakhshari dalam tafsir *al-Kashsħaf.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Haydar al-Harawy juga mengatakan tentang *al-Kashshaf* adalah tafsir yang memiliki nilai yang tinggi dibanding tafsir-tafsir sebelumnya dan keindahan tafsirnya tidak ada yang menandingi.

d. Yaqut al-Hamawi menyatakan bahwa al-Zamakhshari adalah seorang yang intelektual, Imam besar dalam keilmuan, Imam dalam bidang tafsir, nahwu dan sastra. al-Zamakhshari juga seorang yang selalu membagikan ilmunya kepada orang lain.

e. Ibnu Khaldun berpendapat tafsir *al-Kashshaf* salah satu tafsir yang mengungkap makna Alquran dengan pendekatan balaghah dan keindahan sastranya. Disebutkan juga kekurangan yang dimiliki *al-Kashshaf* adalah terlalu fanatik pada Mu'tazilah sehingga memberikan argumentasi membela Mu'tazilah.[68]

Tujuan al-Zamakhshari menafsirkan Alquran guna untuk mengangkat serta memperkenalkan Mu'tazilah kepada masyarakat. Selian itu al-Zamakhshari menafsirkan Alquran mendahulukan akal fikirannya. Sudah diketahui bersama al-Zamakhshari Ulama besar dari kalangan Madzhab Hanbali.

Pendapat dari beberapa Ulama mengenai tafsir *al-Kashshaf* dapat disimpulkan bahwa al-Zamakhshari dalam menafsirkan *al-Kashshaf* mensajikan dalam bentuk yang indah melalui keilmuan sastra yang dimiliknya.

[68] Ad-Dhahabi, *al-Tafsir wa Mufasirun,* 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu al-Zamakhshari dalam menafsirkan Alquran berpegang dengan ajaran pada teologi yang dianutnya yakni Mu'tazilah. Karena begitu fanatik untuk membela Mu'tazilah sehingga al-Zamakhshari mendapatkan kritikan dari Ulama *Ahl Sunnah*.

al-Zamakhshari membukakan pandangan umat Islam untuk lebih berpegang teguh pada Alquran, yang jelas adanya Alquran merupakan bukan buatan manusia atau makhluk Allah melainkan Allah sendiri yang semua makhluk tidak akan mampu untuk menyandingi Kekuasaan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT SIKSA KUBUR DALAM TAFSIR *AL-KASHSHAF*

A. Siksa Kubur

1. Macam-macam Siksa Kubur

Mengenai siksa kubur adalah hak dan tidak dapat diragukan lagi, karena adanya hadits yang mengemukakan tentang siksa kubur. Adapun di dalam kubur memiliki fitnah dan juga nikmat kubur. Adanya hal-hal yang menyebabkan manusia menerima siksa kubur serta adapula hal-hal yang dapat terhindar dari siksa kubur.

Ada dua macam kubur kubur: siksa yang terus menerus yaitu atas orang-orang kafir dan sebagian ahli maksiat yang banyak dosa. Adapun siksa yang terputus yaitu siksa ringan yang diringankan bagi mereka yang berbuat dosa dan maksiat kecil. Semuanya disiksa menurut kadar dosanya. Siksa itu dilepaskan dengan doa dan sedekahnya, atau lainnya:

> Ibnu Abid Dunya berkata "Bercerita kepada kami Ahmal bin Yahya dari sebagian sahabat, ia berkata, 'saudara laki-laki ku mati, ku lihat ia dalam mimpiku dan aku bertanya kepadanya,' 'bagaimana keadaanmu ketika kamu diletakkan dalam kuburmu?' jawabnya, 'datang kepadaku seseorang yang membawa alat dari api. Andaikata tidak karena doa yang ditujukan padaku, niscaya ia memukulku dengannya."[69]

[69] Zakiy Al-Kaaf, *Manusia,Alam Roh dan Alam Akhirat "Perjalanan panjang menuju kehidupan abadi*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sebab-sebab yang mewajibkan azab kubur terbagi menjadi dua, yaitu sebab yang secara ringkas dan sebab yang secara terperinci. Yang ringkas adalah bagi mereka yang tidak mengenal Allah, meninggalkan perintah-perintah-Nya, seta mengerjakan larangan-larangan-Nya yang mengundang kemurkaan-Nya.

Dengan demikian, Allah tidak mengazab roh yang mengenal-Nya, yang mencintai-Nya dan mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Azab itu pun tidak terhadap jasadnya. Sebab azab kubur merupakan tanda kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya.

Barang siapa yang dibenci dan dimurkai Allah di dalam dunia ini karena ia melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dilarang-Nya dan tidak melakukan perintah yang diwajibkan-Nya kemudian mati tanpa bertobat, ia akan menerima azab barzakh sesuai dengan kadar kemurkaan an kebencian Allah terhadap dirinya, baik ia orang yang jujur maupun dusta, yang sedikit beramal atau banyak beramal. Azab yang mereka terima sesuai apa yang mereka perbuat.

Adapun sebab yang terperinci, Rasulullah SAW telah menceritakan tentang dua orang yang diketahui sedang disiksa di kuburan mereka sebab yang seorang suka menyebarluaskan adu domba diantara manusia dan yang satunya tidak menutup kemaluannya, buang air kecil sambil berdiri, meninggalkan bersuci yang diwajibkan dan menyebarluaskan permusuhan di kalangan manusia merupakan sebab yang mengandung kemurkaan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada literatur lain disebutkan dari al-Faqih mengatakan Barang siapa menghendaki selamat dari siksa kubur, maka baginya supaya melanggengkan empat perkara dan menjauhi empat perkara. Adapun empat perkata untuk dibiasakan adalah menjaga shalat, bersedekah, membaca Alquran dan membaca tasbih. Maka empat perkara itu dapat menerangi dan memperluas kubur. Adapun supaya dijauhinya ialah dusta, khianat, berguman, dan kencing pada badan. Karena Rasulullah telah menjelaskan kepada umatnya, kebanyakan siksa kubur adalah akibat kencing, maka bersihkanlah akan kencing.

Adapun perkara – perkara lain yang dapat menyelamatkan diri siksa kubur antara lain adalah:

a. Membaca surah al-Mulk setiap malam.
b. Membaca surah al-Ikhlas pada sakitnya orang yang akan meninggal dunia.
c. Meninggal dunia karena sakit perut. Ini juga ditunjukkan dalam hadits Nabi:

   من قتله نطنه لم يعذب في قبره (رواه احمد والترمزى والنسائ)

   Siapa yang mati karena sakit perut (berk-berak muntaber) tidak akan di siksa dalam kubur. (HR. Imam-Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Nasai)

d. Meninggal di siang atau malamnya hari Jumat, seperti dijelaskan pada hadis sebagai berikut:

   ما من مسلم يموت يوم الجمعة او ليلة الجمعة الا وقاه الله فتنة القبر (رواه الترمزى)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tiadalah seorang muslim yang meninggal di siang hari Jumat atau malam Jumat, melainkan Allah menyelamatkannya dari siksa kubur. (HR. At-Tirmidzi)

e. Meninggal karena memerangi orang kafir.[70] Al-Hakim dan lainnya juga mengeluarkan dari hadis Abu Ayyub dari Nabi SAW, beliau bersabda,

من لقي في سبيل الله فصبر حتى يقتل او يغلب لم يفتن في قبره ابدا

> Barang siapa berkorban di jalan Allah lalu ia dia bersabar hingga dia terbunuh atau dikalahkan, maka dia tidak mendapatkan fitnah di dalam kuburnya selamanya.[71]

Sebagaimana ketentuan Allah terhadap segala makhluk-Nya, Allah menciptakan dengan berjodoh-jodoh. Seperti yang diketahui adanya langit dan bumi, adanya bulan ada matahari, ada tua ada yang muda, ada dunia ada akhirat, ada siksa ada pahala, dan begitu juga ada siksa kubur ada pahala atau kenikmatan kubur.

Pembahasan selanjutnya mengenai kenikmatan yang ada di alam kubur, jadi walaupun manusia telah mati dan dikuburkan dalam tanah, namun pada hakikatnya manusia itu akan mengalami siksaan ataupun kenikmatan di dalam kubur. Yang semua nya itu tergantung pada perbuatan individu pada saat masih berada di dunia, karena hanya amal lah yang dapat menjai penopangnya hingga di akhirat.

Maka di dalam hadits Nabi ada disebutkan, bahwa diantara amal-amal yang akan terus di dapat pahalanya bagi seorang hamba di dalam kubur adalah

---

[70] Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya* cet.2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 185-187
[71] Imam Zainuddin Ibnu Rajab al-Baghdadi, *Alam Barzakh dan perjalanan roh setelah kematian* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana al-Bazzar meriwayatkan, Nabi SAW bersabda: Tujuh macam amal yang akan terus di dapat pahala oleh seorang hamba di dalam kubur adalah orang yang mengajar ilmu agama, orang yang mengalirkan sungai, orang yang menggali sumur, orang yang menanam pohon kurma (pohon yang berbuah), orang yang membangun masjid, orang yang mewariskan Alquran, atau anak shalih yang selalu bacakan istighfar untuknya sesudah matinya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa alam kubur adalah tahap pertama dari alam akhirat. Alam kubur merupakan satu taman dari taman-taman surga dan merupakan satu lubang dari lubang-lubang neraka. Lamanya manusia berada di alam kubur untuk orang kafir, musyrik, munafik, fasik, murtad dan orang-orang yang senantiasa durhaka kepada Allah akan merasakan waktu yang terlalu lama sampai datangnya kiamat.

Sedangkan bagi orang-orang yang benar-benar bertakwa, beriman dan senantiasa beramal shalih maka akan merasakan tiggal di alam barzakh serasa sebentar saja, sebab mereka mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT atas semua perbuatan baik nya di dunia.

Nabi SAW menganjurkan supaya orang dalam shalat membaca doa berlindung dari siksa kubur. Ada yang mengatakan bahwa salah satu buktinya bahwa kitab taurat yang asli memang telah hilang. Sebab di dalam kitab taurat sekarang tidak sebarispun ayat yang menyebutkan tentang azab kubur, menyebut-nyebut hari berbangkit, diadili dimahkamah rabbul jalli, peristiwa surga dan neraka. Padahal ini merupakan inti dari tauhid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keadaan roh

Menurut agama Islam, bahwa manusia itu akan mengalami empat tahap hidup. Pertama hidup di dalam alam kandunan, kedua hidup di alam dunia seperti sekarang ini, ketiga hidup di alam barzakh yakni setelah manusia mati dan keempat hidup di alam akhirat yaitu setelah datangnya hari kiamat nanti. Yang terjadi setelah ajal datang adalah kematian, roh berpisah dengan jasad.[72] Di saat itu tempat kediaman roh-roh tadi dalam keadaan yang berbeda-beda, ada yang mulia dan terhormat ada juga yang hina dan rendah derajatnya. Adapun tempat dan keadaan roh di alam barzakh menurut keterangan sebuah hadis Nabi sebagai berikut:

a. Roh Nabi dan Rasul

Roh para Nabi dan Rasul berada di tempat yang paling baik dan paling tinggi (‘*ilyīn*). Menjelang wafatnya Rasulullah SAW, Aisyah RA mendengar beliau mengatakan, “Ya Allah tempatkanlah aku di Ar-Rafiq Al-A’la (Tempat Tertinggi). Meskipun berada pada tempat yang paling tinggi namun diantara golongan ini pun terdapat juga perbedaan dan ada tingkatannya sendiri-sendiri.[73]

b. Roh Syuhada

Roh para Syuhada berada di tengah-tengah sangkar burung hijau yang memiliki lampu tergantung di *Arsy*. Roh itu dapat keluar dari surga sekehendaknya, dan bisa kembali ke pelita tersebut. Hal ini dikisahkan

[72] Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya* cet.2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 178
[73] Ibid,... 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Masruq ketika bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud. Dalam Alquran di surah Ali Imran, juga dikatakan:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.[74]

Namun begitu, roh seorang syuhada juga dapat tertahan di pintu surga jika roh tersebut memiliki utang yang belum ditunaikan. Hal ini termaktub dalam sebuah hadis yang artinya: "Dari Abdullah bin Jahsy diceritakan ahwa ada seorang lelaki datang kepada Muhammad dan bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang terjadi padaku jika aku terbunuh di jalan Allah?" Muhammad menjawab, "Surga". Ketika orang itu berpaling, beliau berpaling, "Kecuali ada hutang, baru saja jibril memberitahu aku".[75]

Demikian adalah roh-roh orang yang mati syahid untuk menegakkan kalimah Allah yang luhur dan mempertahankan ajaran Islam.[76]

c. Roh Mukmin yang Saleh

Roh Mukmin yang saleh seperti burung yang bergelantungan di pohon surga, sampai dikembalikan oleh Allah ke jasadnya masing-masing pada hari kiamat. Ada perbedaan antara roh para Syuhada dengan roh mukmin. Roh para syuhada yang erada di sangkar burung hijau dapat lepas dan bebas berjlaan kesana kemari di taman surga dan dapat kembali lagi ke

[74] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Vol. 10,*. 238.
[75] [75] Imam Zainuddin Ibnu Rajab al-Baghdadi, *Alam Barzakh*,52.
[76] Zainal Abidin, *Alam Kubur*, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lampu pelita yang bergantung di Arsy. Sementara roh kaum mukmin tidak dapat berjalan ke sana-sini di surga, meski juga berada di sangkar burung.

d. Roh Mukmin Ahli Maksiat

Orang mukmin yang gemar melakukan maksiat akan mendapatkan azab setimpal. Mereka yang gemar berbohong akan di azab dengan besi berujung bengkok, yang dimasukkan ke mulut sampai tengkuk mereka. Orang yang meninggalkan shalat wajib karena tidur, kepalanya akan ditimpa batu sampai hancur. Para pezina laki-laki dan perempuan akan disiksa di sebuah lubang seperti tungku tembikar untuk membakar roti, yang bagian atasnya sempit tapi bawahnya luas, dan api menyala-nyala di bawahnya.

Orang yang suka memakan riba akan disiksa dengan dipaksa berenang di lautan darah, dan di tepi lautan darah itu ada orang melemparinya dengan batu. Siksaan ini juga akan di alami oleh orang yang suka mengadu domba, gemar menyembunyikan harta ganimah, dan semacamnya.

e. Roh Orang Kafir

Abu Hurairah RA menyampaikan riwayat yang mengisahkan keadaan roh orang kafir, dan sakaratul maut yang dialaminya. Dikatakannya bahwa roh yang keluar dari jasad orang kafir berbau busuk, sampai para malaikat yang membawanya ke pintu bumi berteriak, “Alangkah busuknya roh ini.” Kemudian para malaikat membawanya untuk dikumpulkan dengan roh-roh orang kafir lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Roh Orang Mukmin Saling Mengunjungi

Roh orang mukmin yang telah meinggal salig mengnal satu dengan yang lain. Hal ini dikuatkan oleh cerita Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa pada suatu hari ada dua roh orang mukmin saling bertemu dalam suatu perjalanan.

Jika orang mukmin meninggal dunia, maka ia akan disambut seolah-olah baru datang dari bepergian jauh oleh keluarga, anak, dan kerabatnya, yang telah meninggal lebih dahulu. Ia akan merasakan kegembiraan bertemu keluarganya, begitu pun keluarganya merasa gembira berjumpa dengannya. Bukan hanya keluarga, para penghuni kubur yang lain juga ikut menyambut roh mukmin tersebut.

Sebagian Hukama' ditanya tentang tempatnya ruh-ruh setelah mati, maka ia menerangkan sebagai berikut:

a. Ruh para Nabi berada dalam Surga Adn, ia berada dalam liang yang menyenangkan tubuhnya. Adapun tubuh adalah bersujud kepada Allah.
b. Ruh para Syuhada berada di Surga Firdaus, pada tengah-tengah surga itu berada dalam telih burung yang hijau yang terbang di surga sekehendak hatinya.
c. Ruh anak-anak kecil yang Islam berada dalam telih burung pipitnya Surga.
d. Ruh anak-anak musyrik berputar-putar di surga dan ia tidak punya tempat sampai hari kiamat. Lalu mereka melayan para mu'minin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ruh orang-orang mu'min yang mempunyai htang dan aniaya digantung di angkasa. Ia tidak sampai ke surga dan tidak pula ke langit sampai ia membayar htangnya dan penganiayannya.
f. Ruh orang Islam yang berdosa diazab dalam kubur beserta tubuhya.
g. Ruh orang kafir dan munafik dalam bui penjara neraka Jahannam dipintakan di waktu pagi dan sore.[77]

Itulah antara lain mengenai tempat-tempat kediaman ruh setelah manusia mati dan berada dalam tahanan di alam barzakh. Selain itu sebenarnya masih ada pula keterangan hadis dan riwayat lain yang mengemukakan tentang tempat kediaman ruh-ruh. Kemudian dijelaskan bahwa sekalipun ruh itu ada di dalam surga ada di atas langit, akan tetapi juga dapat mendekat ke halaman kuburnya dan bahkan dapat pula berhubungan dengan tubuhnya dan bahkan dapat pula berhubungan dengan tubuhnya, sebab ruh itu memang leih cepat geraknya, baik dalam naik turun ataupun berpindah-pindah. Dan semua ruh-ruh itu ada yang dalam katagori merdeka dan yang di penjarakan.

Karena adanya teologi yang tidak mengimani adanya siksa kubur. Imam Ibnu Qayyim memaparkan jawaban atas kesesatan yang diyakininya dengan mengambil dasar-dasar kitab atau sunnah. *Pertama,* ajaran dan berita yang dibawa Rasulullah SAW itu tidak bertentangan dengan akal. Ia dibagi menjadi dua bagian, yakni ajaran dan berita yang dapat disaksikan panca indera seperti hal-hal yang ghaib, yang berkenaan dengan barzakh, hari akhirat, pahala, siksa, dan lain-lain. *Kedua,* dalam memahami ajaran dan berita yang

[77] Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya,* 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas dari Rasulullah SAW kita harus bersikap pertengahan, yakni tidak menambah dan tidak mengurangi, tidak terlalu rasional dan tidak terlalu emosional, tidak bebas dan tidak statis. *Ketiga,* Allah menjadikan tiga alam, yaitu alam duniaalam barzakh, dan alam akhirat. *Keempat,* Allah menjadikan alam akhirat dan apa-apa yang ada sangkut pautnya dengan hal itu seperti azab dan nikmat barzakh. Suatu yang ghaib, yang tertutup hakikat kenyataannya bagi mata telanjang dan akal manusia yang ada di dunia ini. Hal ini menjadikan hikmah yang besar, yang menentukan siapa yang taat kepada Allah dan yang ingkar.

3. Penafsiran Ayat-Ayat Siksa Kubur

a. Surah al-Mumtahanah Ayat 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

> Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh mereka telah puts asa terhadap Akhirat sebagaimana orang-orang kafr yang telah berada dalam kubur berputus asa.[78]

رَوِيَ اَنَّ بَعْضَ فُقَرَاءَ المسْلِمِيْنَ كاَنوْا يواصونَ اليَهودَ لِيَصِيُوْا مِنْ ثَمَارِهِمْ. فَقِيْلَ لهم (لَاتَتوَلَّوْا قومًا) مَغْضُوْبًا عليهِمْ (قدْ يئِسُوْا) مِنْ ان يكُوْنَ لهُمْ حَظٌّ فِي الاخرَةِ لَعَنَادِهِمْ. رسول الله صلى الله عليه وسلم , وهم يعلمونَ انَهُ الرسول المِنْعُوْتُ فِي التوْرَاةِ (كما يَئِسَ الْكُفَّارُ) منْ مَوْتِهِمْ اَن يَبْعَثُوْا ويَرْجِعُوْا احْيَاءً. وقيلَ : (من اصْحاَبِ القُبُورِ) بَيَانُ لِلْكُفَّارِ, اي : كَمَا يَئِسَ الْكُفَّار الذِيْنَ قَبَرُوْا مِنْ خيْرِ الاخِرَةِ , لانهُمْ تبينوا قَبِحَ حالِهِمْ وَسُوْءِ مِنْقلْبِهِمْ[79].

[78] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Vol. 10,*. 104.
[79] al-Zamakhshari, *Al-Kashāf',* 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah diceritakan sesungguhnya sebagian orang-orang kafir mengikuti orang Yahudi untuk mendapatkan beberapa buah mereka. Dikatakan kepada mereka "janganlah kalian jadikan orang-orang yang dimurkai sebagai penolongmu, sungguh mereka putus asa terhadap keberuntungan mereka di akhirat karena kedurhakaan mereka kepada Rasulullah bahwa sesungguhnya Rasulullah disifati dalam taurat sebagaimana orang-orang kafir yang telah dikubur putus asa dari matinya untuk bangkit dan kembali untuk hidup. Dan dikatakan dari orang-orang yang telah dikubur. Penjelas bagi orang kafir.

مَنْ قَرَاَ سورة المِمْتَحَنَة كَانَ لَه المؤمنوْنَ والمؤمنَاتِ شفعاء يَوْمَ القِيَامَةِ

Disebutkan setelahnya berupa hadis, barang siapa yang membaca surah Mumtahanah maka akan diberi syafaat kelak di akhirat.[80]

Makna yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, orang-orang Nasrani, serta orang-orang kafir lainnya yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah SWT. Disebutkan di dalamnya alasan apa yang menjadikan mereka memihak dan menjadikan orang-orang tersebut menjadi teman mereka, padahal mereka ketika berada i negeri akhirat merasa putus asa karena mereka menyadari perbuatan mereka jauh dari aturan Allah.

Ada dua pendapat sehubungan dengan ayat ini, pertama, orang-orang kafir yang masih hidup berputus asa dari kaum kerabat mereka yang sudah meninggal dunia yang berada di alam kubur, untuk dapat bertemu

[80] Ibid, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka kembaki dengan orang-orang sudah mendahuluinya. Mereka berkeyakinan tidak mengimani adanya hari berbangkit sehingga tidak dapat bersua dengan kerabatnya. Kedua, makna yang dimaksud adalah orang-orang kafr dari kalangan ahli kubur berputus asa dari semua kebaikan.[81]

b. Surah al-Mu'min Ayat 46

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang (sebelum hari bangkit) dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang keras'.[82]

Di dalam tafsir al-Kashshaf, al-Zamakhshari mengungkapkan

(غُدُوًا وَعَشِيًّا) فِيْ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ يَعْذِبُوْنَ بِالنَّارِ, وَ فِيْمَا بَيْنَ ذَالِكَ الله اَعْلَمُ بِحَالِهِمْ, فامَا ان يَعْذِبُوْا بجنسٍ اَخَرٍ منَ العَذَاب, او ينفسٍ عنهُمْ.[83]

(Pagi dan petang) di dalam dua waktu ini, mereka akan disiksa di neraka, dan Allah lebih mengetahui keadaan mereka pada waktu selain pagi dan petang, Adapun sesungguhnya mereka disiksa dengan jenis yang lain atau dihilangkan nyawanya.

Al-Zamakhshari menjelaskan juga bahwa siksaan yang terima akan selamanya hingga datangnya kiamat.

فَاِذَا قَامَتِ السَاعَة قَيْلَ لَهُمْ : ادخُلُوْا ياَ (ءال فِرْعَوْنَ اشد) عَذَابُ جَهَنَمَ

[81] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 4 , Terj. Bahrun Abu Bakar Dan Anwar Abu Bakar (Bandung, Sinar Baru,2000), 316.
[82] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 8*, 541.
[83] al-Zamakhshari, *Al-Kashāf*, 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan jika waktunya telah tiba dikatakan kepada mereka “masuklah wahai Firaun dan kaumnya ke dalam siksaan, siksa di dalam neraka Jahannam”

بهذه الاية على اثنات عذاب القبر

Ayat ini adalah bukti dari adanya siksa kubur.

Pernyataan ini dijelaskan di akhir penafsirannya pada surah al-Mu’min ayat 46. Ayat yang mengisahkan Fir’aun dan kaumnya akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih, siksa di alam kubur dan juga siksa di akhirat.[84]

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan ayat ini merupakan ayat Makkiyyah, dan mereka menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan adanya siksa kubur di alam barzakh. Ayat ini menunjukkan bahwa arwah itu ditampilkan di hadapan neraka di setiap pagi dan petang di alam barzakh, dan tidak ada suatu pengertian pun yang menunjukkan menjalarnya rasa sakit arwah sampai kepada tubuh (jasad) kasarnya di alam kubur, karena hal tersebut khusus pada roh nya. Ibnu Katsir menjelaskan adapun terjadinya azab pada jasad dan rasa sakit karena azab hanya dijelaskan pada hadis-hadis Nabi Muhammad.

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa ayat ini hanya menunjukkan adanya siksa bagi orang-orang kafir di alam barzakh, tidak mengandung

[84] Ibid, 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepastian yang menyatakan adanya siksa kubur bagi orang mukmin karena dosa yang dilakukannya di dunia.[85]

Dalam tafsir *fi Dzilalil Quran* dijelaskan mengenai penampakan neraka kepada mereka pada pagi dan petang terjadi pada masa setelah manusia mengalami kematian hingga terjadinya Kiamat. Hal ini merupakan kejadian siksa kubur.

Sebab setelah itu Allah berfirman, "Pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat), Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." Jadi ayat ini merupakan penjelasan azab sebelum Kiamat.

Memperlihatkan ke neraka pada pagi dan petang merupakan azab yang buruk, baik untuk menyiksa dengan melihatnya maupun merasakan sengatan dan panasnya sebagai azab yang keras atau dia benar-benar akan merasakannya. Sering kali kata *uridha* digunakan untuk makna menyentuh dan dekat. Azab itu sangat mengerikan. Jika kiamat tiba, mereka disuruh masuk ke dalam azab yang sangat keras. [86]

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap

[85] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 507.
[86] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Quran* Cet 1 Jilid 10, Penerj. Drs. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.[87]

Al-Zamakhshari menafsirkan ayat ini, maksud dari orang-orang dzalim adalah ditafsirkan sebagai orang Yahudi. Dijelaskan setelahnya bahwa orang Yahudi akan menerima sebuah tekanan sejak sakaratul maut. Kemudian al-Zamakhshari menjelaskan:

اليوم تجزون يجوز ان يريدوا وقت الاماتة وما يعذبون به من شدة النزع وان يريدوا الوقت الممتد المتطول الذي يلحقهم فيه في البرزخ والقيامة [88]

Pada hari itu kamu dibalas, maksud dari penafsirannya dijelaskan pada waktu mati dan mereka disiksa dengan siksaan yang mereka hadapai sangat menyakitkan, makna lain dari itu adalah mereka akan menerima siksaan pada waktu yang jaraknya sangat lama, mereka mendapatkan siksaan dalam barzakh dan di akhirat.

B. Analisis Konsistensi Ayat-Ayat Siksa Kubur pada tafsir *al-Kashshāf*

Al-Zamakhshari merupakan mufassir yang memiliki keahlian dalam bidang keilmuan terutama sastra. Kelebihan dari *al-Kashshāf* menurut para Ulama adalah di dalamnya memiliki keistimewaan khusus yaitu mengedepankan aspek kebahasaan. Keistimewaan khusus ini menjadikan *al-Kashshāf* terkenal di kalangan masyarakat. Di samping itu, al-Zamakhshari terkenal dengan pribadi yang menganut teologi Mu'tazilah dan dalam fiqhnya al-Zamakhshari bermadzhab Hanbali, di karenakan ketika al-Zamakhshari lahir sudah berada di lingkungan yang mayoritas berfaham Mu'tazilah.

---

[87] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* , *Vol.* 3,181.
[88] al-Zamakhshari, *Al-Kashāf*, 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zamakhshari dalam menafsirkan Alquran membuktikan kecerdasan serta kemahirannya. Karena latar belakang keilmuannya yang memiliki semangat dalam mencari ilmu hingga berpindah-pindah tempat. Seperti Baghdad dan Makkah. Al-Zamakhshari tidak hanya belajar pada satu keilmuan saja, keilmuan yang dimilikinya sangat luas seperti dalam bidang tafsir, sastra, fiqih, aqidah, dan lainnya. Tidak heran jika karya yang dihasilkannya sangat banyak.

Faham Mu'tazilah yang dianutnya terkadang menjadikannya mengungkapkan kandungan ayat Alquran mengarah pada jiwa membela kaum Mu'tazilah serta ada kalanya al-Zamakhshari berbeda pendapat dengan mufassir-mufassir lain dan al-Zamakhshari juga tidak segan untuk menyindir mufassir lain ke dalam tafsirnya. Salah satu mufassir yang dikritik dalam karya nya adalah ar-Razi.

Namun ada hal menarik pada diri al-Zamakhshari, hal menarik tersebut merupakan adanya sisi sunni yang ada pada al-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan siksa kubur. Di awal sudah dijelaskan bahwa al-Zamakhshari menganut faham Mu'tazilah. Yang terkenal dikalangan masyarakat adalah ada beberapa teologi yang tidak meyakini hal-hal di luar nalar seperti adanya siksa kubur, isra' mi'raj, shafaat Nabi dan lainnya. Di dalam Mu'tazilah sendiri memiliki lima ajaran yaitu tauhid, keadilan, janji dan ancaman, tempat diantara dua tempat, dan amr' ma'ruf nahi munkar.

Pada ajaran Mu'tazilah yang ketiga yaitu janji dan ancaman. Janji dan ancaman akan diterima oleh manusia karena memiliki sifat pasti. Di dalam prinsip ajaran ini adalah mengenai persoalan teologi yang diperuntukkan untuk orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mushrik, fasik, kafir. Pada dasarnya janji dan ancaman ini akan terjadi di akhirat saja, untuk di alam barzakh ketika manusia meninggal dunia mereka tidak akan mendapatkan siksa kubur.

Jumhur Ulama bersepakat bahwa siksa itu benar adanya, dan sebagai seorang muslim wajib mengimani hal-hal yang bersifat ghaib. Ini beda dengan pendapat orang Atheis, Mu'tazilah, dan Khawarij yang mengingkari adanya siksa kubur.[89] Golongan Mu'tazilah adalah salah satu golongan yang tidak mengakui adanya siksa kubur, padahal masalah ini banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi SAW. Berbeda dengan Sunni, Mu'tazilah mengingkari adanya siksa kubur. Mu'tazilah disebut dengan nama *al-Quburiyah* dikarenakan mereka ingkar akan adanya siksa kubur.

Al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat siksa kubur menjelaskan kebenaran adanya siksa kubur seperti pada surah al-Mu'min ayat 46. Dijelaskan siksa yang diberikan kepada mereka adalah berupa ditampakkan pada mereka pagi dan petang. Mereka ditampakkan kejadian-kejadian di neraka, siksaan melihat neraka yang akan menjadi tempat mereka, tempat yang sangat mengerikan. Ini merupakan siksa yang sangat luar biasa sebelum mereka mendapatkan siksa yang lebih berat lagi. Di akhir penafsirannya al-Zamakhshari mengungkapkan bahwa ayat tersebut adalah bukti dari adanya siksa kubur.

Sama halnya dengan penafsiran Ibnu Katsir surah al-Mu'min ayat 46 yang menafsirkan arwah mereka di setiap pagi dan petang di hadapkan kepada neraka sampai hari kiamat nanti. Dan apabila hari kiamat telah terjadi, maka arwah mereka

[89] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam),* 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergabung dewngan jasadnya masing-masing di dalam neraka. Ayat ini menunjukkan adanya siksa bagi orang-orang kafir di alam barzakhnya, dan tidak mengandung suatu kepastian yang menyatakan adanya siksa bagi orang mukmin di alam kuburnya karena dosa di lakukannya.

Pada surah al-Mumtahanah al-Zamakhshari menafsirkan ayat siksa kubur dengan mengungkapkan bahwa kita jangan meminta pertolongan kepada orang kafir, karena saat orang kafir menerima siksa kubur dengan ditampakkannya siksaan-siksaan sampai pada akhirnya orang kafir itu putus asa dengan keadaan dirinya. Mereka menginginkan hidup kembali untuk memperbaikinya namun itu semua tidak bisa sehingga menjadikan dirinya putus asa berada di alam barzakh.

Berbeda dengan penafsiran dari Ibnu Katsir yang di dalamnya dijelaskan adanya dua pendapat sehubungan dengan makna orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa yaitu orang-orang kafir yang masih hidup berputus asa dari kaum kerabat mereka yang telah berada di alam kubur untuk dapat bersua kembali dengan mereka sesudahnya. Pendapat kedua mengatakan orang-orang kafir dari kalangan ahli kubur berputus asa dari semua kebaikan. Apabila orang-orang kafir telah mati dan telah menyaksikan balasannya yang diperlihatkannya menjadikannya putus asa.

Adanya pendapat yang mengatakan Mu’tazilah tidak mengakui adanya siksa kubur, namun ternyata ada beberapa orang yang menganut faham Mu’tazilah mengakui dan meyakini adanya siksa kubur salah satunya adalah al-Zamakhshari. Perbedaan dalam berpendapat serta berbeda pemikiran hal yang lumrah dikalangan masyarakat. Ketika al-Zamakhshari yang berteologi Mu’tazilah tetapi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat-ayat siksa kubur mengimani adanya siksa kubur dapat disimpulkan bahwa al-Zamakhshari tidak selamanya mengamalkan ajarannya Mu'tazilah. Al-Zamakhshari tidak konsisten dengan Mu'tazilah dalam masalah siksa kubur, karena al-Zamakhshari menyatakan dalam penafsirannya bahwa mengimani adanya siksa kubur. Siksa kubur yang dimaksud oleh al-Zamakhshari adalah hanyalah ditampakkkan siksaan di neraka setiap pagi dan petang. Meskipun hanya ditampakkan namun sudah menjadi siksa yang sangat pedih karena ditunjukkannya siksa yang akan diterimanya di akhirat nanti. Ini merupakan awal siksaan yang akan menjadikannya menyesal dan ingin untuk hidup kembali untuk memperbaiki segala perbuatannya.

Tidak disebutkan di dalam tafsirnya mengenai siksa kubur berupa siksa yang menyiska jasadnya, seperti dililit ular, dicambuk, dan lain sebagainya. Siksa kubur yang diterima seseorang yang berada di alam barzakh adalah ruh nya saja, jasadnya tidak merasakan siksa.Penafsiran mengenai hal ini sama seperti mufassir pada lainnya, seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar, tafsir al-Maraghi. Keempat kitab tafsir ini juga menjelaskan siksaan setiap saat pagi dan petang merupakan ditampakkannya kepada mereka berupa neraka tempat yang akan mereka tempati kelak setelah datangnya kiamat. Ada beberapa mufassir yang menjelaskan ini khusus teruntuk mereka orang kafir tak terkecuali Firaun beserta kaumnya.

Hal lain terjadi pada tafsir *fi dzilalil Quran* karya Sayyid Quthb, yang menjelaskan di dalam kitabnya bahwa memperlihatkan ke neraka pada pagi dan petang merupakan azab yang buruk, baik untuk menyiksa dengan melihatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun merasakan sengatan dan panasnya sebagai azab yang keras atau dia benar-benar akan merasakannya. Adanya perkiraan untuk azab yang diterimanya berupa sengatan dan panasnya yang benar-benar dirasakannya. Meskipun berbeda dalam menafsirkan sudah jelas adanya bahwa siksa kubur di alam barzakh. Entah itu hanya ruhnya saja atau jasad juga merasakan siksaan itu. Siksaan yang diterima akan menjadi sebuah penyesalan akan semua perbuatan ketika berada dunia, sehingga ingin kembali dihidupkan kembali untuk memperbaiki segala perbuatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat tentang siksa kubur, al-Zamakhsharī berbeda dengan kaum Mu'tazilah kebanyakan yang mengingkari adanya siksa kubur. al-Zamakhsharī mengimani adanya siksa kubur, ini dilihat dari penafsiran al-Zamakhsharī yang menyebutkan bahwa pada surah tersebut merupakan bukti adanya siksa kubur. Selain itu, dalam menafsirkan ayat siksa kubur al-Zamakhsharī mengungkapkan bahwa siksa yang diberikan adalah siksaan yang sangat menyakitkan, mereka mendapatkan siksaan di alam *barzakh* dan juga di akhirat. Disini dapat dijadikan sebuah pedoman bahwa siksa kubur itu nyatanya, dengan nyatanya ini disampaikan penafsiran disurah selanjutnya bahwa orang kafir yang mendapatkan siksa berupa ditampakkan pagi dan petang. Mereka meminta kepada Allah untuk dikembalikan di dunia untuk memperbaiki semua perbuatan yang pernah dilakukannya. Dengan ditampakkan siksaan-siksaan mereka merasa putus asa. Dengan mengimani adanya siksa kubur, dapat menjadikan pribadi yang selalu mengingat pedihnya balasan yang akan diterima sehingga menjadi pengingat di semua perbuatan yang akan dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam *al-Kashshaf*, al-Zamakhsharī menjelaskan dalam surah al-Mu'min di akhir penafsirannya menyebutkan "ayat ini merupakan bukti adanya siksa kubur". Dapat disimpulkan bahwa al-Zamakhsharī seorang mufassir yang mengimani adanya siksa kubur. al-Zamakhsharī sejak kecil berada pada lingkungan yang menganut Mu'tazilah, Adanya pendapat yang mengatakan Mu'tazilah tidak mengakui adanya siksa kubur, namun ada beberapa orang yang berfaham Mu'tazilah mengakui dan meyakini adanya siksa kubur salah satunya adalah al-Zamakhsharī. Didalam ajaran Mu'tazilah sila ketiga yakni janji dan ancaman dijelaskan bahwa Mu'tazilah mengimani adanya siksaan namun ketika manusia sudah berada di akhirat, saat manusia menempuh hari pembalasan, mereka tidak mengimani adanya siksa kubur. Dapat disimpulkan bahwa al-Zamakhsharī tidak selamanya mengamalkan ajarannya Mu'tazilah. al-Zamakhsharī tidak konsisten dengan Mu'tazilah dalam masalah siksa kubur. Tidak konsistennya ini bukan penghalang baginya untuk tetap menafsirkan Alquran.

B. Saran

Berdasarkan penulisan skripsi ini, maka adanya saran-saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Wajib bagi seorang muslim untuk mengimani hal-hal ghaib seperti kejadian yang ada di alam kubur.
2. Penulisan skripsi ini masih banyaknya kekurangan, sehingga adanya harapan agar pembaca lebih mengembangkan kembali khazanah keilmuan mengenai pembahasan dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal *Alam Kubur dan Seluk Beluknya* cet.2 Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

al-Adnani, al-Falah, Muhib al ajdi dan Abu Fatiah. Dari Alam Barzakh Menuju Padang Maksyar. Surakarta: Granada Mediatama, 2003.

al-Asyqar, Umar Sulaiman. Al-Qiyamah Al-Sughra. Kuwait: Maktabah, 1406 H.

al-Baghdadi, Imam Zainuddin Ibnu Rajab. *Alam Barzakh dan perjalanan roh setelah kematian* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Dewan Redaksi Ensklopedia Islam. Ensiklopedia Islam III, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1994.

Ermita Zakiyah, Aspek Paham Mu'tazilah dalam Tafsir al-Kashshaf tentang Ayat-Ayat Teologi, Tafsir Hadis (Skripsi: Tidak diterbitkan, konsentrasi tafsir Hadis Pasca UINSA, 2013)

al-Fakhuri, Hanna, dkk, Tarikh al-Falsafah al-Arabiyyah. Beirut: tnp, 1957.

Hanafi, Ahmad. Theologi Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Jabbar, Qadhi Abdul.Syarh Uṣul al-Khamsah Kairo: al-Baby al-Halaby, 1963.

al-Juwainī, Mustafa as-ṣāfi. Manhaj al-Zamakhshari fi tafsir Alquran wa Bayan I'jāzihi. Mesir: Dār al-Ma'rifat, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Kaaf, K.H Habib Abdullah Zakiy. Manusia,Alam Roh dan Alam Akhirat "Perjalanan panjang menuju kehidupan abadi". Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Karman,Supiana dan M. Ulumul Quran dan pengenalan metodologi tafsir. Bandung: Pustaka Islamika, 2012.

Mahmud, Mani' Abdul Halim. Metodologi Tafsir terj. Faisal Shaleh. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

Marhan, S. Royani. Kiamat dan Akhirat. Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Mati. Surabaya: Erlangga, 2012.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mu'min, Ma'mun. Pandangan Imam Az-Zamakhsyary tentang kalam Allah (Al-Qur'an), Jurnal Vol. 1 . Juli-Desember2013.

Muhaimin. Ilmu Kalam. Sejarah dan Aliran-aliran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Nasir, Prof. Dr. K.H. Shilun A, 2012. Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya. Jakarta: Raja Grafindo

Nasir, Ridhwan. Memahami Alquran Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Surabaya: Indra Media, 2003.

_____, Sahilun A. Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya cet 1. Jakarta: RajaGrafindo, 2012.

_____, Sahilun A. Pengantar Ilmu Kalam. Jakarta: Rajawali, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Shahrashtany, Muhammad bin Abdul Karim. Al Mihal Wa Al Nihal, terj. Surabaya: Bina Ilmu, 2006.

Shihab, M. Quraish. Kaidah Tafsir, Cet 1. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

_____, M. Quraish. Wawasan Alquran: Tafsi Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.

Suryadilaga, M. Al Fatih. Metodologi Ilmu Tafsir.Yogyakarta: Teras, 2005.

Shofa, Maryam. Sisi Sunni az-Zamakhshari. Suhuf, Vol 4 No.1, 2011

Tim Penyusun Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1998.

al-Zamakhshari, Abi al-Qasim Mahmud ibn Umar. Al-Kashāf'An Haqaiq Ghawamidh al-Tanzīl Wauyūn al-Aqāqil fī Wujūh al-Ta'wil Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil Quran* Cet 1 Jilid 10, Penerj. Drs. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id